



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERAN DIPLOMASI PUBLIK AMERIKA SERIKAT
MELALUI *SPORTS ENVOY PROGRAM* PADA MASA
PEMERINTAHAN PRESIDEN BARACK OBAMA (2008-2012)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial
di Universitas Indonesia**

Dafy Rahadi Putra. S

0806465522

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
MASYARAKAT TRANSNASIONAL**

DEPOK

JUNI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dafy Rahadi Putra. S

NPM : 0806465522

Tanda Tangan : 

Tanggal : 20 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Dafy Rahadi Putra. S

NPM : 0806465522

Program Studi : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

Judul Skripsi :

“Peran Diplomasi Publik Amerika Serikat Melalui *Sports Envoy Program* Pada Masa Pemerintahan Presiden Barack Obama (2008-2012)”

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Asra Virgianita, MA

Sekretaris : Yeremia Lalisang, M.Sc

Penguji Ahli : Broto Wardoyo, MA

Pembimbing : Dr. Fredy B.L. Tobing, M.Si

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 20 Juni 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Skripsi ini merupakan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial dari Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial Universitas Indonesia.

Salah satu strategi yang digunakan Amerika Serikat untuk mencapai kepentingan nasionalnya adalah melalui diplomasi publik. Pada masa pemerintahan George W. Bush melalui kebijakan “*war on terror*” citra Amerika Serikat sempat mengalami penurunan khususnya di negara-negara Islam. Citra negatif ini dapat berdampak pada hubungan Amerika Serikat dengan negara-negara Islam atau bahkan dapat berdampak buruk pada negara-negara non-Islam. Namun Bush tidak tinggal diam saja, untuk memperbaiki citra dan hubungannya dengan negara lain Bush menggunakan diplomasi publik sebagai kebijakan luar negerinya.

Setelah berakhirnya pemerintahan Bush, munculah presiden AS yang baru yaitu Barack Obama, Obama dikenal sebagai presiden yang lebih menggunakan *Soft power* dalam pencapaian kepentingan nasionalnya. Diplomasi Publik juga merupakan strategi penting yang digunakan Obama dalam pencapaian kepentingan nasional AS. Dalam pelaksanaan diplomasi publik pada masa Obama ini, instrumen yang cukup sering digunakan adalah melalui olahraga. *Sports Envoy Program* merupakan salah satu program diplomasi publik AS yang cukup sering digunakan oleh pemerintahan masa Obama. Maka dalam penelitian ini penulis akan menganalisis bagaimana pelaksanaan *Sports Envoy Program* sebagai bagian dari diplomasi Publik AS pada masa Obama.

Di satu sisi penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini baik secara teknis dan substansi. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun sehingga dapat berguna pada penelitian ini. Pada akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat menjadi manfaat

Depok, 20 Juni 2012

Dafy Rahadi Putra.S

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji syukur dan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa menyertai penulis dalam segala kondisi terutama pada masa empat tahun perkuliahan. Penulis juga ingin berterima kasih sedalam-dalamnya terhadap pihak-pihak yang membantu penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Drs. Fredy B.L. Tobing, M.Si, selaku pembimbing penulis dalam penyelesaian penelitian ini, terima kasih atas segala saran dan kritiknya yang sangat membangun demi kepentingan penyelesaian penelitian ini. Dan juga penulis mengucapkan banyak terimakasih atas kesediaan waktunya dan segala nasehat-nasehat beliau yang saya yakin akan menjadi hal yang bermanfaat untuk penulis.
2. Mbak riris selaku pembimbing akademik penulis yang selalu mau menjadi tempat curhat penulis selama menjalani perkuliahan di HI Fisip UI.
3. Andi Widjajanto, Ph.D selaku ketua program S1 Hubungan Internasional. Terima kasih atas segala masukannya pada saat sidang *outline* yang sangat berguna bagi penulisan skripsi penulis.
4. Untuk semua dosen-dosen cluster Mastrans yang telah mau berbagi ilmu pengetahuannya yang sangat berguna bagi penulis.
5. Kedua orang tua saya, untuk papa dan mama yang selalu mendukung dan membiayai setiap kegiatan perkuliahan yang selama ini penulis jalankan. Untuk setiap doa papa dan mama yang sangat berarti untuk penulis, walaupun terkadang penulis masih suka melawan orang tua. Semoga penulis bisa menjadi lebih bermanfaat untuk mama dan papa di masa mendatang.
6. Untuk kakak dan adik saya yang selalu mau menerima kekurangan penulis
7. Dan juga terima kasih kepada sahabat-sahabat karib saya Eky, oky, celeng, ascha, anto dan semua anak-anak Pangudi Luhur 2008 yang selalu memberi keceriaan dan kegilaan bersama disaat kita bermain bersama.

8. Terima kasih untuk teman-teman HI angkatan 2008: iqbal, oka, adhy, adi tebe, bom-bom, gita, kun, joan dan semua teman pria angkatan penulis. Terimakasih atas semua bantuan, kegilaan, keceriaan, kesedihan yang telah kita lalui bersama. Suatu pasti kita akan bertemu kembali dengan kesuksesan kita masing-masing. Dan juga terimakasih kepada geng cucok rumpi HI 2008 yang terdiri dari : dhani, citra, ipeh, iari, chei, dwi, dan semua teman wanita angkatan penulis. Terimakasih atas segala gosip-gosip yang telah dishare sehingga penulis tidak ketinggalan berita terbaru.
9. Teman-teman angkatan HI 2008 lainnya yang selalu menghangatkan hati dan menceriakan hari-hari penulis. Semoga sukses selalu menyertai teman-teman HI 2008.
10. Senior HI 2007 yang telah memberi banyak bantuan di bidang akademis,
11. Teman-teman HI 2009 : ryan, pandu, mikha, yang selalu dapat memberi hiburan bagi penulis, disaat penulis sedang merasa galau.
12. Teman-teman HI 2010 yang telah menjadi junior yang baik selama penulis berada di HI UI.
13. Terimakasih untuk semua pegawai takor fisip ui yang telah mau menyediakan makanan dan minuman disaat penulis lapar dan dahaga. Terima kasih karena takor sangat kooperatif disaat penulis lapar haus dan tidak punya uang, sehingga penulis boleh berhutang. Semoga penulis dapat membalas lebih kebaikan yang telah pegawai-pegawai takor berikan.

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dafy Rahadi Putra. S
NPM : 08064655522
Program Studi : S1-Regular Ilmu Hubungan Internasional
Departemen : Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Peran Diplomasi Publik Amerika Serikat Melalui *Sports Envoy Program* Pada Masa Pemerintahan Presiden Barack Obama (2008-2012)”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas karya akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 20 Juni 2012

Yang menyatakan



Dafy Rahadi Putra.S

ABSTRAK

Nama : Dafy Rahadi Putra. S
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul :

Peran Diplomasi Publik Amerika Serikat Melalui *Sports Envoy Program* Pada Masa Pemerintahan Presiden Barack Obama (2008-2012)

Skripsi ini bertujuan untuk membahas bagaimana proses pelaksanaan diplomasi publik Amerika Serikat pada masa pemerintahan Obama. Diplomasi publik yang digunakan adalah dengan menggunakan tema olahraga, yaitu melalui *Sports Envoy Program*. Merupakan program dilaksanakan pemerintah AS sebagai sarana diplomasi publik AS untuk memperbaiki citra AS yang sempat turun di masa pemerintah Bush. Olahraga merupakan tema khusus yang digunakan dalam pelaksanaan diplomasi publik AS melalui *Sports Envoy Program*, dengan mengirimkan duta-duta olahraga AS ke negara-negara Islam. Namun negara-negara lain yang bukan mayoritas penduduknya adalah muslim juga merupakan mitra AS dalam pelaksanaan program ini. Olahraga merupakan hal yang digemari dan mudah dipahami hampir di seluruh dunia, sehingga dengan mengangkat teman olahraga sebagai diplomasi publik AS, diharapkan pelaksanaan diplomasi publik AS menjadi lebih efektif. Melalui program ini diharapkan dapat memperbaiki citra AS yang sempat turun di masa pemerintahan sebelumnya dan dapat memperkuat hubungan diplomatik AS dengan negara-negara lainnya.

Kata kunci: Diplomasi publik, olahraga, Sports Envoy Program

ABSTRACT

Nama : Dafy Rahadi Putra. S
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul :

Peran Diplomasi Publik Amerika Serikat Melalui *Sports Envoy Program* Pada Masa Pemerintahan Presiden Barack Obama (2008-2012)

This thesis aims to discuss how the implementation of U.S. public diplomacy during the reign of Obama. Public diplomacy that is used is to use a sports theme, namely through the Sports Envoy Program. The U.S. government implemented a program as a means of U.S. public diplomacy for the U.S. image Touch ups who had dropped in during the Bush administration. Sport is a special theme that is used in the implementation of U.S. public diplomacy through the Sports Envoy Program, by sending ambassadors to the U.S. sports Islamic countries. But other countries are not the majority of the population is Muslim is also a U.S. partner in the implementation of this program. Sport is a popular and easy to understand almost all over the world, so with the theme of sport as a U.S. public diplomacy, it is expected the implementation of U.S. public diplomacy more effective. Through this program is expected to improve the U.S. image which had dropped in the previous government and the U.S. can strengthen its diplomatic relations with other countries.

Keywords : Public Diplomacy, Sports, Sports Envoy Program

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR FIGUR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Permasalahan	5
1.3 Tujuan dan Signifikansi Penelitian	
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Signifikansi Penelitian	5
1.4 Tinjauan Pustaka	6
1.5 Kerangka Konsep	
1.5.1 Kebijakan Luar Negeri	9
1.5.2 Diplomasi Publik	10
1.5.3 <i>Soft Power</i>	12
1.6 Asumsi Penelitian	16
1.7 Metode Penelitian	17
1.8 Pembabakan Penelitian	17

BAB II. ISU DAN PEMBAHASAN MENGENAI DIPLOMASI PUBLIK AMERIKA SERIKAT DAN PERUBAHAN DIPLOMASI PUBLIK AS DARI MASA GEORGE W. BUSH KE MASA BARACK OBAMA

2.1	Sejarah diplomasi publik Amerika Serikat	19
2.2	Perbedaan Kebijakan Luar Negeri AS pada masa Pemerintahan George W. Bush dan Barack Obama	21
2.3	Diplomasi publik pada masa pemerintahan George W. Bush	28
2.4	Diplomasi publik pada masa pemerintahan Barack Obama	33
2.5	Olahraga dalam Diplomasi Publik AS pada masa pemerintahan Barack Obama	35

BAB III. ANALISA TERHADAP PROGRAM-PROGRAM DAN AKTOR-AKTOR YANG TERLIBAT DALAM PELAKSANAAN *SPORTS ENVOY PROGRAM*

3.1	Program Olahraga AS melalui <i>Sports Envoy Program</i> sebagai instrumen diplomasi publik AS	39
3.2	Program-program dan Aktor yang terlibat dalam pelaksanaan <i>Sports Envoy Program</i>	44
3.3	Daya tarik Olahraga sebagai bagian dari diplomasi publik AS melalui <i>Sports Envoy Program</i>	49

BAB IV. PENUTUP

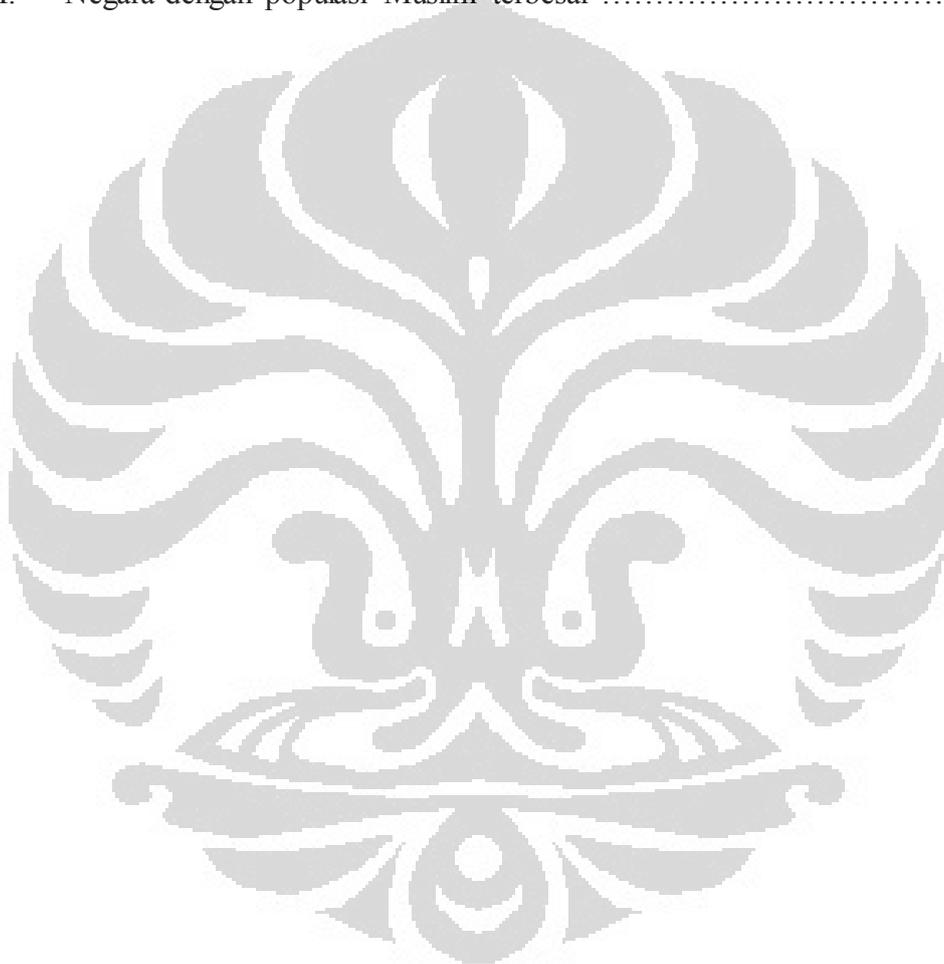
4.1	Kesimpulan	52
4.2	Saran	56

DAFTAR PUSTAKA	58
-----------------------------	----

LAMPIRAN	62
-----------------------	----

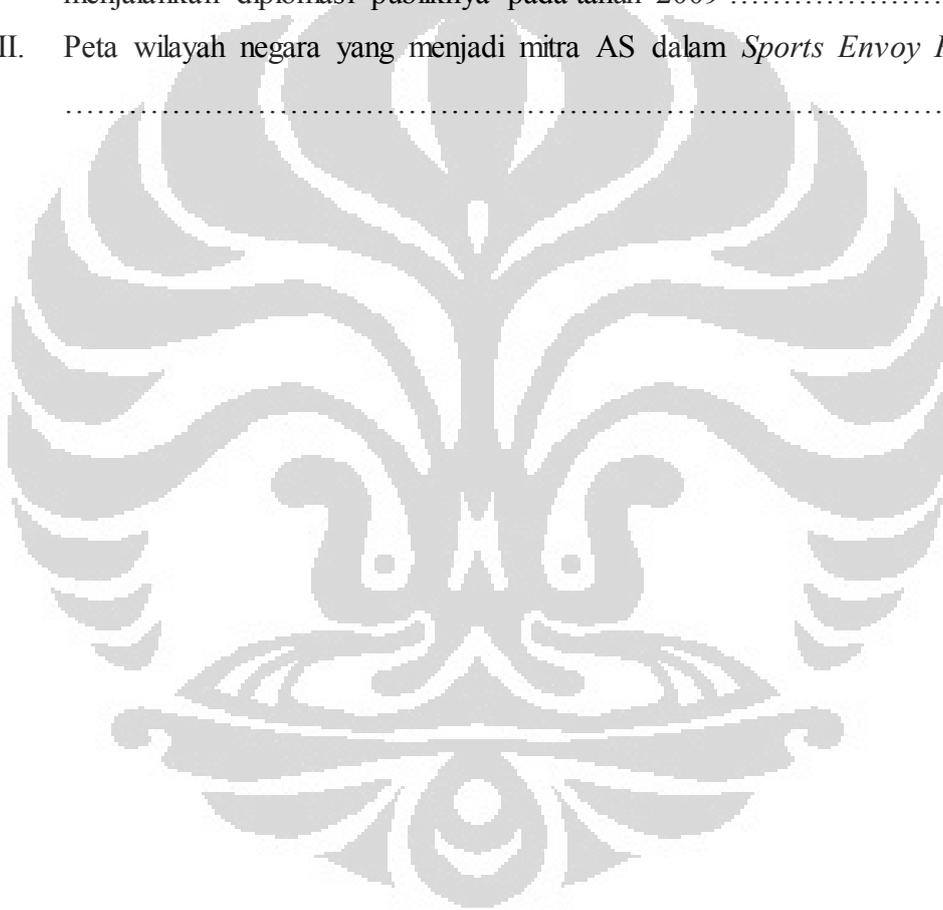
DAFTAR TABEL

I.	Negara-negara mitra AS dalam <i>Sports Envoy Program</i>	42
II.	Negara dengan populasi Muslim terbesar	43



DAFTAR FIGUR

I.	Anggaran Diplomasi Publik AS tahun 2003	32
II.	Budget yang dikeluarkan AS pada masa Pemerintahan Obama untuk menjalankan diplomasi publiknya pada tahun 2009	35
III.	Peta wilayah negara yang menjadi mitra AS dalam <i>Sports Envoy Program</i>	42



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dewasa ini, aktivitas diplomasi meningkat signifikan seiring dengan semakin kompleksnya isu-isu dalam hubungan internasional. Hubungan internasional pun tidak lagi semata-mata dipandang sebagai hubungan antar negara, tetapi telah lebih luas lagi hingga meliputi hubungan antara masyarakat internasional. Dengan demikian, diplomasi konvensional, atau yang lebih dikenal lagi dengan *first track diplomacy* yang hanya melibatkan peran pemerintah dalam menjalankan misi diplomasi, tidak selamanya akan berjalan efektif dalam rangka menyampaikan pesan – pesan diplomasi terhadap suatu negara. Oleh karena itu seiring dengan semakin kompleksnya isu – isu dalam hubungan internasional diplomasi tidak hanya dilakukan secara *first track*, namun berkembang menjadi *multitrack diplomacy*.¹ Melalui pendekatan *multitrack*, upaya pencapaian kepentingan nasional atau penyelesaian konflik dilakukan tidak hanya menggunakan aktor negara namun juga melibatkan aktor non-negara.

Aktivitas diplomasi publik merupakan salah satu dari pendekatan *multitrack diplomacy*, oleh karena itu aktivitas diplomasi publik yang melibatkan peran serta publik akan sangat dibutuhkan dalam rangka melengkapi aktivitas diplomasi tradisional.² Alasan utama keterlibatan publik ini didasarkan pada asumsi yang cukup sederhana, yaitu pemerintah tidak selalu dapat menjawab berbagai tantangan dalam isu – isu diplomasi yang kini semakin kompleks, terlebih – lebih sifat khas yang melekat dari pemerintah adalah sangat kaku (rigid).³ Melalui peningkatan aktivitas diplomasi publik, pemerintah suatu negara berharap bahwa upaya diplomasi akan berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih luas dan besar pada masyarakat internasional. Di samping itu, pemerintah pun berharap keterlibatan publik dapat membuka jalan bagi negosiasi

¹ Susetyo, Benny, PR, “Peranan Diplomasi publik”, diakses dari [http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Artikel/062.%20Peranan%20Diplomasi%20Publik%20\(18%20Desember%202008\).pdf](http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Artikel/062.%20Peranan%20Diplomasi%20Publik%20(18%20Desember%202008).pdf), pada 15 Februari 2012 pukul 16.00

² Ibid.,

³ Ibid.,

yang dilakukan wakil-wakil pemerintah, sekaligus dapat memberikan masukan dengan cara pandang yang berbeda dalam memandang suatu masalah.⁴ Berbeda dengan diplomasi konvensional yang identik dengan pola *government to government*, diplomasi publik lebih mengarah kepada *people to people*. Bentuk diplomasi *people to people* yang dilakukan AS adalah melalui *Sports Envoy Program* yang dibentuk oleh *Department of State's Bureau of Educational and Cultural Affairs (BECA)*. Salah satu kegiatan yang paling aktual yang pernah dilakukan sebagai bentuk diplomasi publik yang lebih mengarah kepada kontak *people to people* adalah pemerintah AS yang telah mengirimkan *Sports Ambassador* yaitu seorang mantan pemain basket National Basketball Association's (NBA) Kareem Abdul-Jabbar ke Brazil. Pengiriman *Sports Ambassador* ini diharapkan dapat memperkuat hubungan masyarakat Amerika dengan Brazil.⁵

Ada fenomena yang terkait antara pendekatan *soft power* dengan olahraga. Memang beberapa negara mengirim atlet terbaiknya untuk memenangkan sebuah *event* olahraga internasional, yang pada akhirnya mereka menjadi idola olahraga di seluruh dunia, namun disisi lain pengiriman atlet-atlet terbaik mereka merupakan sebuah misi diplomasi untuk menegaskan keberadaan mereka sebagai pencitraan positif di tingkat internasional. Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang paling aktif dengan strategi diplomasi olahraga seperti ini. Menteri Luar Negeri Amerika Serikat Hillary Clinton mempertimbangkan olahraga adalah sarana diplomasi yang efisien, karena olahraga disukai di seluruh dunia dan mudah untuk dipahami. Konsep ini memang dikenal sebagai konsep yang dicetuskan oleh Hillary Clinton, yang lebih dikenal dengan konsep "*smart power*" dengan tujuan memunculkan sikap saling pengertian (*mutual understanding*).⁶

Amerika merupakan negara maju dengan keunggulan di segala bidangnya, dari politik, ekonomi, militer bahkan dibidang olahraga. Olahraga di Amerika seperti, sepakbola, basket, baseball, hanyalah beberapa contoh olahraga yang paling populer di Amerika, olahraga yang paling digemari.

⁴ Ibid.,

⁵ Diakses dari, <http://brazil.usembassy.gov/releases3/secretary-clinton-announces-kareem-abdul-jabbar-as-cultural-ambassador.html>, pada 15 Februari 2012 pukul 16.05

⁶ "*American "Smart Power": Diplomacy and Development Are the Vanguard*" diakses dari <http://www.state.gov/r/pa/plmo/162247.htm>, Pada 15 Februari 2012 pukul 16.05

Olahraga di Amerika bukan semata-mata sebagai sarana untuk mendapatkan hiburan, namun telah menjadi strategi tersendiri bagi Pemerintah Amerika untuk menjalin kerjasama dengan negara – negara tetangga.

Olahraga dijadikan bagian dari diplomasi publik Amerika yang dilakukan pada masa pemerintahan Obama. Diplomasi publik melalui olahraga adalah dianggap menjadi salah satu pendekatan yang tepat dan mudah dipahami oleh masyarakat internasional demi terciptanya perdamaian dan juga menjadi pengaruh dalam terbentuknya opini publik.⁷

Studi hubungan internasional yang biasanya identik dengan politik, ekonomi dan militer. Ternyata dapat dikaji juga melalui olahraga. Diplomasi olahraga merupakan varian dari diplomasi publik, membantu mengatasi perbedaan dan mempersatukannya. Olahraga dapat mengajarkan mengenai kepemimpinan, kerjasama tim, menghormati aturan dan menghormati satu sama lain dalam sebuah perbedaan. Diplomasi olahraga juga menjadi sarana untuk memahami perbedaan melalui dialog atau pun *event-event* olahraga untuk meningkatkan pemahaman perbedaan mengenai kebudayaan.⁸

Contoh yang paling jelas yang dilakukan oleh Pemerintah Amerika adalah melalui *U.S Department of State's Bureau of Educational and Cultural Affairs (BECA)*, melalui *Sports Envoy Program*, dengan pertukaran kebudayaan, salah satu kegiatannya seperti yang dilakukan antara Amerika dan Rusia. Menyadari bahwa adanya kebutuhan untuk membuat awal baru dalam hubungan Amerika Serikat dan Rusia, Presiden Medvedev dan Presiden Obama menciptakan *U.S.-Russia Bilateral Presidential Commission*, untuk meningkatkan koordinasi dan komunikasi untuk mengatasi tantangan bersama dan untuk bekerja sama untuk kepentingan bersama.⁹ *Sports Envoy Program* melakukan peran aktif dalam melalui pendidikan, kebudayaan, olahraga, dan media, yang berfokus pada pengembangan komunikasi dan sikap saling pengertian melalui dialog antara

⁷ Diakses dari, <http://content.usatoday.com/communities/theoval/post/2011/02/obama-team-and-nba-partner-on-diplomacy-public-safety/1#.T51nDLNzXBk>, 15 Februari 2012, Pukul 16.07

⁸ “Whats is Sports Diplomacy ?” diakses dari <http://exchanges.state.gov/sports/diplomacy.html>, pada 15 Februari 2012 pukul 15.00

⁹ “*SportsUnited and U.S – Russian Bilateral Presidential Commision*” diakses dari <http://exchanges.state.gov/sports/diplomacy.html> pada 22 Februari 2012 pukul 15.00

rakyat Amerika Serikat dan Rusia.¹⁰ Beberapa delegasi atlit dari Amerika dan Rusia dan beberapa pelatih mereka melakukan pertukaran perjalanan antara Amerika dan Rusia untuk berbagi budaya mereka melalui diplomasi olahraga, seperti cabang olahraga hoki, berenang, basket dan voli. Dan ada beberapa delegasi atlit dari Rusia memiliki kesempatan dapat bermain basket bersama Presiden Obama.¹¹ Masih banyak contoh kegiatan-kegiatan yang dilakukan yang akan dijelaskan lebih dalam lagi dalam penelitian ini.

Sports Envoy Program ini juga melakukan kerjasama dengan beberapa organisasi olahraga di Amerika dan salah satu menjalin kerjasama dengan *National Basketball Association* (NBA) melalui program sosialnya yang dikenal sebagai *NBA Cares* (NBAC). NBAC adalah program sosial yang menggunakan olahraga untuk membawa perhatian terhadap pentingnya isu-isu global. Kegiatan kerjasama NBAC dan *Sports Envoy Program* telah dilakukan semenjak 2005, lebih dari 40 pemain basket NBA melalui NBAC dan *Sports Envoy Program* melakukan perjalanan keluar negeri, sebagai *Sports Ambassadors*, dalam rangka mengunjungi sekolah-sekolah, berbicara kepada kaum muda mengenai pentingnya pendidikan, pentingnya menjaga kesehatan melalui olahraga, dan untuk menghormati perbedaan.¹² Program ini bertujuan untuk mempersatukan perbedaan melalui olahraga.¹³ Dan masih banyak lagi program-program yang dilakukan oleh *Sports Envoy Program* yang bekerja sama dengan NBAC, yang akan lebih dijelaskan lagi pada penelitian ini pada bab selanjutnya.

Dalam menjalankan diplomasi publiknya Pemerintah AS tidak bekerja sendiri namun juga menggunakan aktor-aktor non negara seperti atlit-atlit profesional dan beberapa organisasi olahraga untuk dapat menjalankan program-programnya. Penggunaan aktor-aktor non negara ini dianggap akan lebih mudah diterima di masyarakat dan menjadi daya tarik tersendiri dalam diplomasi publik. Dalam diplomasi publik ini keterlibatan publik sangat memiliki peran yang besar dalam pencapaian kepentingan nasional AS.

¹⁰ Loc.cit, "*SportsUnited and U.S – Russian Bilateral Presidential Commision*"

¹¹ Ibid,

¹² "NBA Cares Fact Sheet" diakses dari mediacentral.nba.com/.../NBA-CARES-FACT pada 22 Februari 2012 pukul 15.12

¹³ Ibid.,

I.2 Rumusan Permasalahan

Melihat program-program yang telah dilakukan dari *Sports Envoy Program*, penulis melihat olahraga dijadikan sarana sebagai sarana Diplomasi Publik Amerika untuk menyebarkan nilai-nilai budaya, menghormati dan mempersatukan perbedaan, dan tak lepas sebagai cara untuk meningkatkan *image* positif Amerika di mata dunia. Melihat Amerika secara aktif menggunakan peran serta publik seperti pengiriman atlet-atlet keluar negeri untuk menjalankan misi-misi diplomasi publik Amerika. Pertanyaan penelitian yang diangkat dalam skripsi ini adalah **“Bagaimanakah peran Diplomasi Publik Amerika Serikat melalui *Sports Envoy Program* terhadap pencitraan AS?”** dalam kerangka waktu pada masa pemerintahan Presiden Barack Obama (2008-2012)

I.3 Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian

I.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai keberadaan olahraga sebagai bagian dari diplomasi publik AS. Diplomasi tidak hanya dapat dilakukan secara tradisional dengan isu-isu yang sifatnya seperti politik, ekonomi, atau militer. Serta bertujuan untuk memberikan pandangan yang berbeda terhadap bentuk diplomasi yang dilakukan oleh suatu negara. Penelitian ini juga mencoba untuk memaparkan dan mengeksplorasi olahraga menjadi bagian penting dalam diplomasi publik AS. Dan juga memberikan deskripsi mengenai program-program yang dilakukan oleh *Sports Envoy Program* yang dijalankan ke negara-negara di dunia dalam menjalankan misi untuk memperkuat citra positif AS sebagai bentuk untuk mencapai kepentingan nasionalnya.

I.3.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa signifikansi. Pertama, penelitian ini dapat menjadi cara yang lain terhadap pemerintah dalam menemukan solusi yang tepat dalam mencapai kepentingan negaranya yaitu dengan olahraga sebagai bagian dari diplomasi publik yang dijalankan. Kedua, penelitian ini juga dapat menjadi

sebuah pemasukan baru bagi ilmu Hubungan Internasional. Hal ini juga dikarenakan bentuk diplomasi yang selama ini masih sangat dominan adalah bentuk diplomasi konvensional yang hanya diperankan oleh negara saja. Namun dalam perkembangannya aktivitas diplomasi juga membutuhkan aktor non-negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya, khususnya melalui diplomasi publik dimana keterlibatan publik yang notabeneanya bukan aktor negara dapat berperan aktif dan efektif dalam kegiatan diplomasi publik.

I.4 Tinjauan Pustaka

Olahraga dan Diplomasi

Stuart Murray dalam tulisannya *Sports-Diplomacy: a hybrid of two halves*, menjelaskan bagaimana interaksi yang terjadi antara olahraga dan diplomasi. Diplomasi Olahraga dibawah payung dari perluasan diplomasi publik.¹⁴ Kegiatan ini melibatkan dan merupakan representasi dari kegiatan diplomasi suatu negara yang dilakukan oleh atlit-atlitnya yang merupakan perwakilan dari suatu negara. Kegiatan ini pun masih difasilitasi oleh negara dengan menggunakan atau mengirimkan atlit-atlitnya ke negara tujuannya. Kegiatan ini dilakukan pada umumnya dengan melakukan acara olahraga bersama untuk menjalin komunikasi yang baik, saling bertukar informasi, dan tidak hanya itu tapi sebagai sarana untuk menciptakan pencitraan yang baik bagi suatu negara dan membentuk persepsi atau opini publik untuk kepentingan nasional suatu negara. Saat diplomasi tradisional dilakukan sebagai sarana untuk mencapai kebijakan luar negeri suatu negara, diplomasi olahraga hadir bahkan untuk melengkapi aktivitas diplomasi tradisional dan mencapai kebijakan luar negeri suatu negara. Stuart Murray dalam tulisannya melihat ada beberapa alasan mengapa olahraga dapat menjadi bagian dari diplomasi dan memiliki pengaruh dalam hubungan antar negara.¹⁵ Pertama, terjadi perubahan dalam dunia diplomasi untuk dapat beradaptasi dan bereksperimen. Salah satunya adalah

¹⁴ Murray, Stuart, *Sports-Diplomacy: a hybrid of two halves*, diakses dari <http://www.culturaldiplomacy.org/culturaldiplomacynews/content/articles/participantpapers/2011-symposium/Sports-Diplomacy-a-hybrid-of-two-halves--Dr-Stuart-Murray.pdf>, pada 22 Februari 2012 pukul 15.30

¹⁵ Ibid.,

dengan menggunakan olahraga. Penggunaan olahraga dalam diplomasi secara tidak langsung menjadi sarana kebijakan luar negeri suatu negara, dan dapat menjadi sarana yang efektif dalam mempengaruhi opini publik, karena olahraga merupakan kegiatan yang digemari oleh seluruh masyarakat. Kedua, olahraga dapat meningkatkan dialog atau komunikasi antar individu dan sarana integrasi dalam komunitas yang multikultural. Olahraga dapat membangun pengalaman antar etnis dan mengembangkan kepercayaan kepada orang lain. Apakah dapat bekerja sama di sisi yang sama atau dalam persaingan sengit terhadap satu sama lain, olahraga dapat mengajarkan untuk saling menghormati tanpa berpikir mengenai ras, warna kulit, agama, atau karakteristik yang berbeda satu sama lain. Ketiga, seluruh masyarakat dunia telah lelah melihat bagaimana tindak-tanduk kekerasan yang telah terjadi. Masyarakat dunia lebih menyukai pendekatan-pendekatan yang lebih halus atau *soft power*, seperti olahraga. Di masa modern seperti ini, olahraga, budaya dan diplomasi dapat menjadi kekuatan tersendiri sebagai alat kebijakan luar negeri suatu negara.

“Sports can be a powerful medium to reach out and build relationships...across cultural and ethnic divides, with a positive message of shared values: values such as mutual respect, tolerance, compassion, discipline, equality of opportunity and the rule of law. In many ways, sports can be a more effective foreign policy resource than the carrot or the stick.”¹⁶

Pasca kejadian 9/11, Pemerintah Amerika Serikat menggunakan olahraga sebagai sarana pendekatan terhadap para anak muda muslim yang berada di Afrika, Timur Tengah, dan juga di Asia – yang pada dasarnya secara demografi sulit untuk dijangkau. Seperti apa yang telah dikatakan oleh Caroline Walters dalam bukunya *Sports Diplomacy is the New comeback Kid* :

‘Only certain cultures or segments of society show strong interest in speaking English, travelling to the United States, attending a classical music event, or participating in a discussion on human rights. On the other hand, virtually all cultures and all citizens have an interest in and appreciation for sport. This makes it one of the best methods for exchange - especially for diplomats operating in an age when the opinions of foreign publics are so crucial for success.’¹⁷

¹⁶ Stuart Murray is an Assistant Professor of International Relations at Bond University, Australia, and Secretary of the Diplomatic Studies Section of the International Studies Association.

¹⁷ Walters, Caroline, ‘*Sports Diplomacy is the New comeback Kid*,’ http://uscpublicdiplomacy.org/index.php/newswire/cpdblog_detail/070803_sports_diplomacy_is_the_new_comeback_kid/, pada 22 Februari 2012

Melihat pentingnya olahraga sebagai alat dari kebijakan luar negeri AS dalam pencapaian kepentingan nasional. Pemerintah AS tidak lagi menggunakan olahraga sebagai salah satu diplomasi publiknya pada saat-saat tertentu saja, namun telah dibentuk program secara reguler oleh pemerintah AS melalui Departemen pendidikan dan kebudayaannya yaitu *Sports Envoy Program*, program ini adalah program dengan yang khusus dilakukan di bidang olahraga dengan mengirimkan atlit-atlitnya ke negara tujuannya untuk menyebarkan nilai-nilai budaya, dan juga melalui program ini pemerintah AS mencoba untuk mempengaruhi opini publik dan meningkatkan citra positif AS di mata internasional sebagai bagian dari kebijakan luar negeri dalam pencapaian kepentingan nasional.

Mayumi Itoh dalam bukunya yang berjudul "*The Origin of Ping-Pong Diplomacy: The Forgotten Architect of Sino-U.S. Rapprochement*" menceritakan bagaimana tenis meja (dikenal juga dengan ping pong) telah membantu menormalisasikan hubungan Amerika Serikat dengan China, di mana selama dua dekade sebelumnya diwarnai dengan ketegangan semenjak lahirnya rejim komunis di Beijing pada 1949. Menurutnya, olahraga ini telah memainkan peran diplomasi yang signifikan dalam sejarah dunia sekitar empat dekade yang lalu, tepatnya pada Maret-April 1971 saat digelarnya *the 31st World Table Tennis Championship* di Nagoya, Japan. Peristiwa ini telah menjadi katalis dalam perbaikan hubungan Sino-US pada 1972. Tanpa bantuan ping pong, hubungan US-China akan tetap berakhir dingin.¹⁸ Oleh karenanya, peristiwa yang menciptakan terobosan dalam dunia diplomasi ini disebut sebagai "Diplomasi Ping Pong".

"Diplomasi Ping Pong" ini ternyata tidak hanya pernah terjadi antara China dan AS, beberapa waktu lalu selama berlangsungnya Kejuaraan Dunia Tenis Meja GAC Group 2011 di Rotterdam, Belanda beberapa waktu lalu, organisasi internasional "*Peace and Sport*" bersama Federasi Tenis Meja Internasional (ITTF) mendeklarasikan "Turnamen Tenis Meja Damai dan

¹⁸ Mayumi, Itoh, *The Origin of Ping-Pong Diplomacy: The Forgotten Architect of Sino-U.S. Rapprochement*. (New York. Palgrave Macmillan, 2011)

Olahraga”. Pada peristiwa bersejarah itu, melalui cabang tenis meja berusaha untuk mendorong dialog dan hubungan baik antar negara, yaitu saat berlangsungnya turnamen di Qatar pada 21-22 November 2011. Diselenggarakan oleh Komite Olimpiade Qatar dan Asosiasi Tenis Meja Qatar yang dipayungi oleh para petinggi ITTF dan “*Peace and Sport*”, event tersebut diyakini bisa mencairkan ketegangan politik dan menyatukan negara melalui tenis meja. Seperti halnya “Diplomasi Ping Pong”, sebuah peristiwa bersejarah yang berhasil mencairkan hubungan dingin antara AS dan China pada 1972, Turnamen Tenis Meja *Peace And Sport* ini juga akan menggunakan kekuatan dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam olahraga untuk mengkampanyekan perdamaian dan persatuan.¹⁹

Negara-negara yang sudah menyatakan kesiapan mereka untuk mengikuti turnamen ini adalah China, Iran, Jepang, Korea Utara, Korea Selatan, Pakistan, Rusia, AS dan Qatar sebagai tuan rumah. Para pemain terbaik dari negara peserta akan bertanding selama dua hari pada nomor tunggal putra dan putri, ganda putra dan putri, serta ganda campuran. Untuk nomor ganda, seorang pemain akan berpasangan dari negara lain. Piala Tenis Meja dan *Peace and Sport* akan menyuguhkan tim yang beda dengan turnamen biasa karena para atlet dalam hal ini juga akan bertindak sebagai duta perdamaian dunia. Joel Bouzou, Presiden *Peace and Sport*, menegaskan bahwa kompetisi tersebut lebih dari sekedar sebuah pertandingan olahraga. Dari beberapa catatan sejarah, terbukti bahwa event olahraga bisa menjadi mediator dalam sebuah diplomasi internasional.²⁰

*“Sport has a unique and irreplaceable capacity to unite people, going far beyond ethnic, religious or social differences. I am convinced that sport can be at the long-term service of peace”*²¹

Diplomasi dan Aktor Non-Negara

Dalam aktivitas diplomasi tradisional yang pada umumnya dilakukan dengan hubungan negara antar negara (*government to government*), tidak selamanya akan berjalan efektif dalam pencapaian kepentingannya. Isu-isu

¹⁹ *Peace and Sport, Building Sustainable Peace Through Sport. Together*, diakses dari <http://www.peace-sport.org/>, pada 22 Februari 2012

²⁰ *Ibid*,

²¹ “*HSH Prince Albert II of Monaco*”

hubungan internasional yang semakin kompleks juga membutuhkan aktor lain, seperti aktor non-negara dalam rangka melengkapi aktivitas diplomasi antar negara. Aktivitas diplomasi meningkat sangat signifikan seiring dengan semakin kompleksnya isu-isu dalam hubungan internasional. Hubungan internasional pun tidak lagi semata-mata dipandang sebagai hubungan antarnegara, juga meliputi hubungan antarmasyarakat internasional. Dengan demikian, diplomasi tradisional, atau yang dikenal dengan istilah *first track diplomacy*, yang hanya melibatkan peran pemerintah dalam menjalankan misi diplomasi, tentu saja tidak akan efektif dalam rangka menyampaikan pesan-pesan diplomasi dan pencapaian kepentingan nasional terhadap suatu negara.

Dalam jurnalnya Benny Pr Susetyo menjelaskan mengenai diplomasi publik. Aktivitas diplomasi publik yang juga merupakan bagian dari *multitrack diplomacy* yang melibatkan peran serta publik akan sangat dibutuhkan dalam rangka melengkapi aktivitas diplomasi tradisional. Alasan utama keterlibatan publik ini didasarkan pada asumsi yang cukup sederhana, yaitu pemerintah tidak selalu dapat menjawab berbagai tantangan dalam isu-isu diplomasi yang kini semakin kompleks, terlebih-lebih sifat khas yang melekat dari pemerintah adalah sangat kaku (*rigid*).²² Melalui peningkatan aktivitas diplomasi publik, pemerintah berharap bahwa upaya diplomasi akan berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih luas dan besar pada masyarakat internasional. Di samping itu, pemerintah pun berharap keterlibatan publik ini dapat membuka jalan bagi negosiasi yang dilakukan wakil-wakil pemerintah, sekaligus dapat memberikan masukan dan cara pandang yang berbeda dalam memandang suatu masalah. Definisi publik disini dapat berarti aktor non-negara yang dapat dijalankan oleh individu, kelompok, komunitas, ataupun organisasi-organisasi.²³

Pembahasan mengenai masuknya aktor non-negara dalam dunia diplomasi terlihat lebih jelas dari pembahasan Daphne Josselin dan William Wallace dalam *Non-state Actors in World Politics : the lessons*. Josselin dan Wallace menggambarkan bahwa kini mulai dari individu, kelompok bisnis, kelompok etnis, institusi penelitian, hingga NGO mempunyai peran tidak hanya dalam

²² Loc.cit, Benny Susetyo

²³ Ibid,

negosiasi agenda internasional tetapi juga dalam maupun pendefinisian tujuan kebijakan luar negeri pada level domestik. Mereka mengatakan bahwa pada konferensi internasional modern, aktor non-negara sudah dilibatkan dan dianggap mempunyai kontribusi atas akhir hasil dari konferensi tersebut. Meskipun hasil dari kebijakan global yang diputuskan terkadang jauh dari sempurna dan bersifat tidak mengikat, bagaimanapun peran aktor-aktor tersebut dalam diplomasi di tingkat internasional tidak dapat diabaikan.²⁴ Negara menyadari bahwa berbagai isu global sekarang ini tidak hanya dapat diatasi sendiri tanpa bantuan dari aktor non-negara sehingga negara memerlukan kooperasi aktif dengan pihak-pihak tersebut. Sehingga dalam melengkapi kegiatan diplomasi yang dilakukan oleh negara, keterlibatan publik atau aktor non-negara memiliki peran yang efektif dan juga signifikan dalam

I.5 Kerangka Konsep

I.5.1 Kebijakan Luar Negeri

Kebijakan luar negeri merupakan strategi atau rencana tindakan yang dibentuk oleh para pembuat keputusan suatu negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional lainnya, dan dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional spesifik yang dituangkan dalam terminologi kepentingan nasional.

Mengikuti kebijakan luar negeri dari Amerika Serikat (AS), tidak hanya menyediakan pemahaman dari proses kebijakan luar negeri itu sendiri hal tersebut juga menyediakan pemahaman mengenai jenis-jenis kebijakan luar negeri yang telah dicapai Amerika Serikat dari waktu ke waktu. Kebijakan luar negeri atau hubungan luar negeri dalam hal ini mengacu pada lingkup keterlibatan luar negeri dan sekumpulan tujuan-tujuan, strategi dan instrumen yang dibuat oleh pembuat kebijakan pemerintahan.

Dalam kebijakan luar negerinya Amerika menekankan pada beberapa hal penting, yaitu pemerintah karena merupakan pusat dari proses pembuat kebijakan dimana dalam hal ini Presiden secara langsung mempengaruhi kebijakan dan

²⁴ Daphne Josselin dan William Wallace, "Non-state Actors in World Politics : the lessons", dalam Daphne Josselin dan William Wallace (eds.), *Non-state Actors in World Politics*, (New York : Palgrave Publishers, 2001), hlm. 254

kemudian bergerak ke sebelah luar. Presiden akan selalu berusaha mengatur kebijakan luar negeri dan menggunakan Dewan Keamanan Nasional di dalam kancan eksekutif. Kemudian masyarakat, dalam hal ini masyarakat yang lebih besar dan politik domestik mempengaruhi pemerintah dan proses pembuatan kebijakan luar negeri. Hal tersebut meliputi peran nilai-nilai kepercayaan yang dianut publik. Termasuk di dalamnya partisipasi politik, memahami input dari partai politik dan proses pemilihan serta peran kelompok kepentingan dan pergerakan sosial, dan yang terakhir yaitu lingkungan dan *Power AS*, yakni segala perubahan yang terjadi dalam lingkungan global dan *power AS* akan mempengaruhi kebijakan luar negeri Amerika Serikat.

Penggunaan diplomasi publik merupakan salah satu instrumen yang digunakan dalam pencapaian kebijakan luar negeri AS. Hubungan diplomasi dan kebijakan luar negeri erat kaitannya, kebijakan luar negeri mengalami dua tahapan dalam prosesnya, yaitu pada tataran pembuatan dan implementasi kebijakan. Diplomasi merupakan salah satu instrumen dimana keputusan atau kebijakan diimplementasikan.²⁵ Dalam pengertiannya yang luas, diplomasi tidak hanya menyangkut pada tataran implementasi, tapi juga proses pembuatan kebijakan. Hal ini terkait dengan fungsi dari diplomasi itu sendiri yang menyangkut pengumpulan informasi, pemberian saran terhadap kebijakan, perwakilan, negosiasi, dan jasa-jasa konsuler.²⁶ Pembuatan kebijakan luar negeri didominasi oleh elit, tapi dalam pengumpulan informasi dan pertimbangan-pertimbangan, pembuatannya banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar negara, seperti swasta dan NGO. Aktor non-negara sebagai publik selanjutnya tidak hanya terlibat dalam proses implementasinya, tapi juga dalam hal perumusan kebijakannya.

Ke depan, peranan diplomasi publik sebagai instrumen kebijakan luar negeri semakin mengemuka. Philip Fiske de Gouveia (2006) mengindikasikan ada beberapa prediksi mengenai masa depan diplomasi publik, yaitu :²⁷

²⁵ White, B, Diplomacy. In: J. Baylis & S. Smith (ed). *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*. (New York: Oxford University Press, 1997) hlm. 257

²⁶ Ibid, hlm. 258

²⁷ Gouveia, De, P.F. (2006) *The Future of Public Diplomacy*. In: J. Noya (ed). *The Present and Future of Public Diplomacy: A European Perspective*, 6/.../2006, Working Paper 2006/6 from The 2006 Madrid Conference on Public Diplomacy.

- (1) Mengemukakan *soft power*. *Soft power* dalam *exercise*-nya tidak didominasi oleh elit, tapi dapat melibatkan publik lebih banyak.
- (2) Meskipun di satu sisi, diplomasi publik menjadi agresif dan kompetitif, tapi di sisi lain hal ini juga menumbuhkan kerjasama.
- (3) Kebijakan luar negeri melalui diplomasi publik diperlukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan global yang sifatnya non-politis.
- (4) Membantu dalam mereduksi stereotipe yang salah atas suatu negara

I.5.2 Diplomasi Publik

Diplomasi publik, yang menjadi konsep utama penelitian ini berkaitan erat dengan pencitraan AS. Dalam pencapaian kepentingan nasionalnya, setiap negara memiliki pendekatannya masing-masing. Ada pendekatan *hard power* dan juga pendekatan melalui *soft power* dan mengedepankan pendekatan kultural.²⁸ Salah bentuk dari penggunaan instrumen dengan pendekatan *soft power* adalah melalui diplomasi publik. Diplomasi publik dapat diartikan sebagai usaha resmi dari pemerintahan suatu negara untuk membentuk lingkungan komunikasi di luar negeri, di mana kebijakan luar negeri nya dijalankan, dengan tujuan mengurangi kesalahpahaman dan mispersepsi yang dapat menyulitkan hubungan negaranya dengan negara-negara lain.²⁹ Melalui peningkatan aktivitas diplomasi publik, pemerintah suatu negara berharap bahwa upaya diplomasi akan berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih luas dan besar pada masyarakat internasional. Di samping itu, pemerintah pun berharap keterlibatan publik dapat membuka jalan bagi negosiasi yang dilakukan wakil – wakil pemerintah, sekaligus dapat memberikan masukan dengan cara pandang yang berbeda dalam memandang suatu masalah.³⁰ Istilah diplomasi publik ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1965 oleh Edmund Gullion dalam *Fletcher School of Law and Diplomacy* di *Tuffs University*. Melalui diplomasi publik ini, opini publik dapat berperan dalam rangka mendukung kebijakan negara. Tidak hanya itu, publik dalam hal ini juga dapat membantu mempengaruhi opini masyarakat

²⁸Hill, Christopher, *The changing politics of foreign affairs* (New York: Palgrave Macmillan, 2003) 135

²⁹ Hans, N Tuch, *Communicating With the world* (New York: St. Martin press 1990) hlm 7

³⁰Benny Susetyo, Loc.cit

negara-negara lainnya mengenai negaranya.³¹ Salah satu alasan dari adanya keterlibatan publik ini didasarkan pada asumsi bahwa pemerintah dianggap tidak selalu dapat menjawab berbagai tantangan dalam isu-isu diplomasi yang kini semakin kompleks terlebih sifat khas yang melekat dari pemerintah adalah sangat kaku (*rigid*). Dalam artikel *Foreign Policy* tahun 2002,³² Mark Leonard menjabarkan empat tujuan diplomasi publik di abad 21, yaitu:

1. Meningkatkan rasa keakraban, mengubah *image* atau pandangan mereka mengenai suatu negara
2. Meningkatkan rasa apresiasi, menciptakan pandangan atau persepsi baik/positif dengan membuat masyarakat melihat suatu isu dari sudut pandang negara tersebut
3. Meningkatkan hubungan dengan suatu negara, dalam hal ini mengenai pendidikan, pariwisata, atau budaya-budaya dari negara tersebut yang dapat diadopsi dan bisa dipahami
4. Mempengaruhi sikap masyarakat, meningkatkan dukungan masyarakat terhadap posisi suatu negara

Berbeda dengan diplomasi konvensional yang identik dengan pola *government to government*, diplomasi publik lebih mengarah kepada *government to people* atau bahkan *people to people*. Diplomasi publik bukan semata-mata hanya aktor publik yang menjalankan proses diplomasi, aktor publik ini tetap merupakan bagian atau setidaknya tetap di fasilitasi oleh negara. Tiga pilar penting dalam diplomasi publik adalah informasi, pendidikan, budaya. Informasi seperti berita, siaran televisi, radio, pemerintah AS dapat menyampaikan pesannya, dengan efektif pada jutaan umat manusia. Pendidikan, pengertian masyarakat internasional terhadap AS dapat diperbaiki dan memperkuat kerjasama internasional. Budaya, digunakan untuk menunjukkan yang terbaik dari budaya masyarakat Amerika kepada dunia.³³ Olahraga ditempatkan sebagai salah satu instrumen dari pilar ketiga diplomasi publik yaitu budaya. Karena olahraga ditujukan kepada masyarakat, dimana olahraga merupakan bagian dari budaya

³¹ Papp, S Daniel, *Contemporary International Relations, Frameworks for Understanding*, (United States of America: Allyn and Bacon, 1997), hlm. 442-443.

³² Kirsten, Bound, et al. *Cultural Diplomacy* (London: Demos, 2007), hlm. 23.

³³ Brown, John *The purposes and cross purposes of American public diplomacy*, diakses dari www.americadiplomacy.org

yang menjadi daya tarik tersendiri dan sangat digemari di masyarakat dunia. Sehingga penulis melihat ada keterkaitan antara olahraga melalui diplomasi publik AS melalui *Sports Envoy Program* untuk menjadi sarana peningkatan komunikasi, mempengaruhi opini publik terhadap suatu negara, dan pencitraan positif AS.

I.5.3 Soft Power

Konsep *soft power* adalah konsep yang diperkenalkan oleh Joseph S. Nye pada tahun 1990. Joseph Nye mendefinisikan *soft power* sebagai kemampuan untuk mendapatkan yang yang diinginkan dengan cara memunculkan ketertarikan (*attraction*) dibandingkan dengan menggunakan melakukan paksaan (*coercion*) atau bayaran (*payments*).³⁴ Contohnya adalah suatu negara dapat menggunakan olahraga sebagai sarana untuk mempromosikan warisan budaya, sejarah, menjalin komunikasi dalam sebuah perbedaan, sehingga memunculkan daya tarik tersendiri, karena olahraga merupakan bahasa yang mudah dipahami.³⁵

Soft power yang dimiliki oleh suatu negara, pada dasarnya bergantung pada tiga sumber utama, yakni : budaya (di mana setiap orang memiliki ketertarikan terhadapnya), nilai-nilai politis/ *political values* (ketika orang merasakannya, baik itu di dalam maupun luar negeri), dan terakhir kebijakan luar negeri (ketika orang melihatnya sebagai suatu legitimasi dan mempunyai otoritas moral).³⁶ Budaya adalah kumpulan nilai-nilai dan kebiasaan (praktek) yang mempunyai arti bagi sebuah masyarakat. Budaya memiliki banyak manifestasi, dan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *high culture*, seperti sastra, seni, dan edukasi yang biasa ditujukan bagi kalangan elit; dan *popular culture* yang diperuntukkan bagi masyarakat secara umum (massal). Apabila budaya suatu negara memiliki nilai universal serta mempromosikan *values* dan *interest* yang di-*share* bersama, maka budaya tersebut dapat meningkatkan *desired outcomes*-nya karena daya tarik yang tercipta.³⁷

³⁴ Joseph S. Nye, "The Benefits of Soft power," *Compass*, Harvard Business School, August 2, 2004.

³⁵ *Sports as Cultural Diplomacy*, Diakses dari <http://www.hks.harvard.edu/news-events/publications/insight/international/joseph-nye>, pada 22 Februari 2012, pukul 16.09

³⁶ Nye, *Ibid.* Hlm 11

³⁷ *Ibid*

Joseph S. Nye juga menjelaskan dalam tulisannya “*Public Diplomacy and Soft Power*” akan betapa pentingnya diplomasi publik dalam hubungan internasional sekarang ini.³⁸ Nye melengkapi konsep diplomasi publik dengan menyebutkan ada tiga dimensi dalam diplomasi publik. Dimensi pertama adalah membangun komunikasi secara rutin, yang menjelaskan dari kebijakan domestik maupun luar negeri suatu negara. Dimensi kedua adalah membangun sebuah komunikasi strategis, dimana suatu tema khusus terus menerus dipromosikan negara kepada publik. Dimensi terakhir adalah membangun hubungan jangka panjang dengan individu-individu penting lewat program-program seperti beasiswa, pertukaran pelajar, budaya, atau tenaga ahli, pelatihan, seminar, dan sebagainya.³⁹

Dengan demikian *soft power* dan diplomasi publik memiliki keterkaitan. Diplomasi publik akan berhasil menjalankan fungsinya apabila dapat menciptakan ketertarikan (*attraction*) seperti apa yang telah dijelaskan bahwa konsep *soft power* adalah bagaimana memunculkan ketertarikan untuk mendapatkan keinginannya. Budaya dalam konsep *soft power* memiliki daya tarik tersendiri dimana budaya merupakan nilai-nilai yang atau kebiasaan (praktek) yang mempunyai arti bagi masyarakat dan mudah untuk dipahami.

I.6 Asumsi Penelitian

- Permasalahan negara yang semakin kompleks, membuat diplomasi tidak lagi hanya dapat dilakukan antar negara saja, tetapi juga aktor-aktor nonnegara
- Melalui *Sports Envoy Program* yang merupakan bagian dari diplomasi publik AS dapat menjadi strategi AS dalam menyebarkan nilai-nilai budayanya, menumbuhkan sikap saling menghormati, dan tak lepas sebagai cara untuk mempengaruhi opini publik dan pencitraan positif bagi AS

³⁸ Joseph S. Nye, Jr, *Public Diplomacy and Soft Power*, diakses dari <http://ann.sagepub.com/content/616/1/94.full.pdf>, pada 22 Februari 2012 pukul 16.15

³⁹ Joseph S nye Jr, *Soft power : The means to success in World politics*, hlm. 107-109

I.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif eksploratif dan deskriptif. Metode kualitatif sendiri lebih menekankan aspek pencarian makna dibalik kenyataan empiris dari realitas sosial yang ada sehingga pemahaman yang mendalam akan realitas sosial tersebut dapat tercapai. Pada akhirnya penelitian kualitatif menjadi lebih mudah dipahami sebagai metode di mana datanya dapat berupa pernyataan-pernyataan dan data yang dihasilkan pun berupa data deskriptif mengenai subjek yang diteliti, yaitu kata-kata baik tertulis maupun lisan.⁴⁰ Dan pemilihan metode kualitatif-eksploratif dianggap tepat untuk memberikan pemahaman dan pemaparan yang komprehensif terkait dengan pertanyaan permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan memaparkan bagaimana diplomasi publik yang dilakukan oleh Presiden Barack Obama pada masa pemerintahannya dan lebih khusus lagi melalui studi kasus Sports Envoy Program, yang merupakan program resmi yang dilakukan oleh Pemerintah AS melalui *BECA*

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka atau studi dokumen baik dari sumber primer maupun sekunder. Studi dokumen merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis dan interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya.⁴¹ Dengan metode ini, peneliti mencari dokumen maupun artikel-artikel yang relevan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Dokumen resmi sebagai sumber primer akan diperoleh melalui situs-situs resmi organisasi dan pemerintah yang terkait dengan topik penelitian.

I.8 Pembabakan Penelitian

Bab I: Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan ini, terdiri dari latar belakang permasalahan, pertanyaan permasalahan, kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian, sistematika penelitian, serta tujuan dan signifikansi penelitian.

⁴⁰ Miles, B Matthew dan Huberman, Michael, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hal. 15

⁴¹ Rahardjo, H. Mudjia "Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif", diakses dari <http://www.mudjiarahardjo.com/artikel/215.html?task=view>,

Bab II : Isu dan Pembahasan mengenai perubahan kebijakan luar negeri dan perubahan diplomasi publik Amerika Serikat

Dalam bab ini akan dibahas mengenai perkembangan dan perubahan kebijakan luar negeri AS dan juga mengenai diplomasi publik AS. Serta aktivitas-aktivitas secara umum yang dilakukan pemerintah AS dalam melaksanakan diplomasi publiknya.

Bab III : Analisa terhadap program-program dan aktor-aktor yang terlibat dalam pelaksanaan Sports Envoy Program

Dalam bab ini akan dibahas mengenai aktivitas-aktivitas diplomasi publik AS khususnya melalui Sports Envoy Program, dan juga akan dibahas mengenai aktor-aktor yang ikut terlibat dalam aktivitas diplomasi publik melalui Sports Envoy Program.

Bab IV : Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini akan berisikan kesimpulan dari analisa yang dilakukan di Bab III, selain itu bab ini juga akan berisikan saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi perkembangan cara diplomasi dan bagi ilmu Hubungan Internasional.

BAB II

ISU DAN PEMBAHASAN MENGENAI PERUBAHAN KEBIJAKAN LUAR NEGERI DAN PERUBAHAN DIPLOMASI PUBLIK AMERIKA SERIKAT

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai perkembangan diplomasi publik AS. Dan akan sedikit mengulas mengenai sejarah diplomasi publik AS. Dan kemudian juga akan dijelaskan mengenai perbedaan mengenai kebijakan luar negeri AS pada masa Bush dan Obama secara umum. Pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai perbedaan diplomasi publik AS pada masa Bush dan instrumen yang digunakan Bush sebagai diplomasi publiknya dan juga akan menjelaskan instrumen yang digunakan diplomasi publik Obama yang menjadi fokus pada penelitian ini. Dan pada sub-bab terakhir di bab ini akan mulai masuk dan fokus terhadap penggunaan olahraga sebagai salah satu instrumen diplomasi publik AS pada masa pemerintahan Obama yang menjadi fokus pada penelitian ini.

II.2.1 Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat

Kebijakan Luar negeri AS sekitar satu dekade sesudah perang dingin memang berpusat pada usaha membentuk tatanan internasional baru dan penanganan ancaman-ancaman baru (non-konvensional). Kebijakan luar negeri AS selalu mengalami perubahan dengan setiap pergantian Presiden AS yang baru. Pada masa pemerintahan Bill Clinton prinsip-prinsip dasar seperti komitmen terhadap perdamaian, komitmen bekerjasama dengan negara-negara kuat, komitmen menyesuaikan diri dan membangun institusi ekonomi dan keamanan serta, komitmen mendukung demokrasi dan Hak Asasi Manusia (HAM).⁴² Untuk mencapai kebijakan luar negeri AS, AS mengeluarkan apa yang disebut sebagai *National Security Strategy 2000* (NSS 2000), kebijakan luar negeri AS memiliki tiga tujuan utama yaitu memperbaiki keamanan di dalam negeri, mendukung kemakmuran, juga mendukung demokrasi serta hak asasi manusia.

⁴² James McCormick, *American Foreign Policy and Process* (Illinois: Peacock Publishers, Inc. 1998), hlm 216

Dua prinsip yang menuntun AS dalam mencapai tujuan-tujuan ini adalah melindungi kepentingan nasionalnya dan memajukan nilai-nilai AS.⁴³

Untuk mencapai kebijakan luar negeri tersebut, disusun suatu strategi yang disebut *Strategy of Engagement* (strategi keterlibatan). Unsur utama dari strategi keterlibatan AS adalah membentuk suatu sistem internasional baru yang mendukung perdamaian, stabilitas, dan kemakmuran. Unsur utama tersebut kemudia dirinci menjadi : (1) menyesuaikan aliansi, (2) mendorong perubahan di negara-negara lain termasuk yang sebelumnya menjadi musuh AS, (3) mendorong demokratisasi, pasar terbuka, perdagangan bebas, dan pembangunan berkelanjutan, (4) mencegah konflik, (5) mengatasi agresor regional, (6) menghadapi ancaman-ancaman baru, (7) memimpin operasi perdamaian internasional dan stabilitas. Unsur-unsur ini mendukung tiga konsep strategis yaitu membentuk hubungan internasional, merespon ancaman-ancaman dan krisis, serta bersiap untk masa depan yang tidak menentu.⁴⁴

Satu hal yang diakui AS semakin mewarnai hubungan internasional adalah meningkatnya interpedensi. Dimana kesejahteraan, kemakmuran dan keamanan AS kini juga semakin tergantung pada hubungannya dengan negara lain. Oleh karena itu kebijakan luar yang dibuat AS harus kebijakan yang juga dapat bermanfaat bagi negara-negara lain.

Dalam NSS 2000, AS juga mewaspadaai ancaman-ancaman baru terhadap nilai-nilai dan kepentingannya. Termasuk diantaranya adalah proliferasi senjata pemusnah masal, *small arms and light weapons* (senjata kecil dan ringan), ancaman terhadap informasi dunia maya, perdagangan dan penyelundupan manusia, perdagangan obat-obatan terlarang, kejahatan teroganisir, kerusakan lingkungan, dan kemampuan untuk mengganggu infrastuktur-infrastruktur AS yang terpenting.⁴⁵

⁴³ *Guiding Principles of Engagement, National Security Strategy of the United States of America 2000 (NSS 2000)*, diakses dari <http://www.dtic.mil/dtic/tr/fulltext/u2/a424247.pdf>, pada 22 Juni 2012 pukul 17.12

⁴⁴ *Ibid.*,

⁴⁵ *Ibid.*,

Untuk menghadapi ancaman-ancaman tersebut, mendukung perdamaian, dan mencegah konflik, dalam kebijakan luar negerinya AS juga mengutamakan jalur diplomasi yang diikuti perekonomian dan militer. Meskipun militer AS adalah satu pilar penting dalam usaha AS membentuk lingkungan keamanan internasional berdasarkan kepentingannya.

Peristiwa teroris 11 September 2001 yang melanda AS merupakan sebuah peristiwa yang sangat menggemparkan AS dan juga negara-negara lain. AS yang dianggap negara *superpower* tersebut mengalami peristiwa yang sebelumnya hampir tidak pernah terjadi. Serang terorisme yang dilakukan adalah terhadap objek-objek vitalnya di dalam negeri AS. Peristiwa ini menjadi peristiwa terburuk AS. Akibat peristiwa ini posisi geografis dan kekuatan militer AS yang dianggap sangat kuat, kini tidak cukup kuat lagi. Akibat dari serangan teroris yang melanda AS pada pemerintahan Bush ini, secara langsung juga berdampak pada kebijakan luar negeri AS yang akan dikeluarkan. Berdampak juga terhadap perubahan isi dari *National Security Strategy 2000* (NSS 2000) yang telah dibuat pada masa Clinton. Yaitu dibuatlah NSS 2002, dengan prioritas kebijakan AS dalam delapan bagian.⁴⁶

1. Untuk menjaga martabat manusia
2. Memperkuat kemitraan melawan terorisme
3. Menyelesaikan konflik regional
4. Mencegah ancaman senjata pemusnah massal
5. Mendorong pertumbuhan ekonomi global
6. Memperluas pembangunan
7. Bekerja sama dengan kekuatan-kekuatan lain di dunia
8. Mengubah institusi-institusi keamanan AS menghadapi abad duapuluh satu

Semua tujuan-tujuan tersebut ada kebijakan luar negeri AS pada masa Bush, tujuan-tujuan tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman untuk menjaga dan

⁴⁶ The National Security Strategy 2002, diakses dari <http://georgewbush-whitehouse.archives.gov/nsc/nss/2002/>, pada 22 Juni 2012 pukul 17.15

memelihara perdamaian dunia selama masih adanya ancaman-ancaman yang dapat mengganggu kepentingan nasional AS.

Pada masa Bush ini kebijakan luar negeri AS yang cukup menjadi sorotan di dunia internasional adalah keputusannya untuk menyerang Afghanistan dan Irak meskipun minim dukungan internasional, dengan demikian menyebabkan kebijakan luar negeri AS sering dianggap unilateralis, menitikberatkan pada penggunaan militer dan terobsesi pada terorisme sehingga selalu mengedepankan perang untuk alasan *pre-emptive*. Sebelum ataupun sesudah peristiwa 9/11 nilai-nilai seperti perdamaian, keamanan, demokrasi, dan pemenuhan hak asasi manusia merupakan dasar kebijakan luar negeri AS. Namun di setiap masa pemerintahan yang berbeda, pemerintahan AS juga menggunakan cara-cara yang berbeda dalam pelaksanaannya. Hal ini tidak lepas dari perubahan situasi global akibat Peristiwa 9/11.

Di masa pemerintahan yang sekarang yaitu pada masa pemerintahan Barack Obama, salah satu instrumen yang menjadi penting dalam kebijakan luar negeri AS demi mencapai kepentingan nasionalnya adalah dengan mengedepankan pelaksanaan diplomasi publik. Pembahasan mengenai kebijakan luar negeri AS melalui diplomasi publik khususnya pada masa Obama adalah fokus dari penulisan skripsi ini yang dapat dibaca pada sub-bab dan bab selanjutnya.

II.2.2 Sejarah diplomasi publik AS

Diplomasi publik AS memang telah dimulai sejak Perang Dunia I ketika presiden Woodrow Wilson membentuk *Committee on Public Information* yang bertujuan untuk menginformasikan tentang tujuan AS terlibat dalam perang ke seluruh dunia. Namun, badan ini dibubarkan pada tahun 1919. Kegiatan diplomasi publik setelah Perang Dunia II difokuskan pada dua hal yaitu: Perang Dingin dan pendudukan AS atas Jerman, Austria, dan Jepang. Kejadiannya mencakup bidang sosial, budaya, dan pendidikan (Tuch 1990, 14).⁴⁷ Kemudian pada tahun 1948 dikeluarkan *Smith-Mundt Act* yang dirancang untuk memajukan pemahaman

⁴⁷ Op.cit, Tuch, hlm. 14

terhadap AS yang lebih baik kepada masyarakat dunia dan untuk memperkuat kerjasama internasional. *Smith-Mundt Act* ini pada akhirnya dipakai sebagai landasan terbentuknya *U.S. Information Agency* (USIA) yang berperan sebagai instrumen pemerintah untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan diplomasi publik.⁴⁸

Kegiatan diplomasi publik USIA meliputi kegiatan informasi, pertukaran budaya dan pendidikan, serta penyiaran internasional. Sejalan dengan makin canggihnya sistem komunikasi, USIA juga melengkapi kegiatannya dengan teknologi terkini antara lain berupa situs web di internet, CD ROM, e-mail, dan program *teleconference*. Kegiatan informasi antara lain berupa pendirian perpustakaan seperti *American Corner* atau *Information Resource Center*, program *teleconference*, dialog dengan para pakar atau spesialis. Sedangkan program pertukaran budaya dan pendidikan yaitu berupa pemberian beasiswa Fullbright, pertukaran warga negara. Penyiaran internasional antara lain berupa *Voice of America (VOA)*, *Radio Free Europe (RFE)*, serta Radio Marti, dll.⁴⁹

VOA dan RFE sebagai media diplomasi publik pada masa Perang Dingin dipandang sangat efektif. Menurut Tuch efektivitas VOA,RFE terletak pada medium yang digunakannya yaitu radio. Radio menurutnya mempunyai beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh media lainnya yaitu: pertama, radio merupakan satu-satunya medium yang dapat menyampaikan pesan atau informasi yang ditujukan secara langsung ke penerimanya (dalam hal ini pendengar) tanpa adanya perantara yang mungkin dapat mempengaruhi isi pesan tersebut; kedua, gelombang radio dengan mudah dapat ditangkap walaupun ada usaha untuk merusak/ mengganggu penerimaan siaran radio; ketiga, jangkauan siarannya yang luas akan mudah ditangkap oleh negara yang penduduknya menyebar di beberapa daerah; keempat, radio dapat menjangkau mereka yang tidak mempunyai kemampuan untuk membaca atau buta huruf (Tuch 1990, 89—90).⁵⁰ Salah satu kekuatan VOA dan RFE/RL yaitu penyampaian informasi dengan menggunakan

⁴⁸ Op.cit,Tuch, hlm 15-16

⁴⁹ Diakses dari <http://www.publicdiplomacy.org/9.htm>, pada 12 Mei 2012 pukul 17.30

⁵⁰Tuch, Ibid, hlm 89-90

bahasa lokal/ daerah negara setempat sehingga informasi dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh penduduk negara tersebut.

II.2.3 Perbedaan Kebijakan Luar Negeri AS pada masa Pemerintahan George W. Bush dan Barack Obama

Dewasa ini, aktivitas diplomasi menunjukkan peningkatan peran yang sangat signifikan seiring dengan semakin kompleksnya isu-isu dalam hubungan internasional. Apalagi sejak serangan teroris ke Amerika Serikat (AS) yang terletak di jantung kota New York, *World Trade Center* (WTC) dan kantor pusat pertahanan AS Pentagon di Washington D.C. pada 11 September 2001. Wacana dalam sistem internasional berubah sama sekali. Ancaman teroris yang sebelumnya tidak begitu populer, tiba-tiba saja menjadi agenda utama AS. Selanjutnya AS mengajak masyarakat internasional untuk bersama-sama memerangi terorisme. Dalam perkembangannya, upaya AS memberantas terorisme seringkali dikaitkan dengan negara Islam. Hal ini disebabkan aksi-aksi terorisme yang terjadi di AS dilakukan oleh pelaku yang mayoritas berasal dari negara Islam. Hal inilah yang menyebabkan AS terlihat berperilaku diskriminatif terhadap negara-negara Islam. Perilaku diskriminatif AS terlihat dalam pengurusan visa, misalnya dengan mengeluarkan regulasi pemberian visa melalui syarat-syarat yang khusus untuk negara-negara Islam, misalnya warga negara Indonesia atau Malaysia, harus menunggu 20 hari untuk mendapatkan visa, apalagi buat laki-laki muslim berusia 18 hingga 40 tahun dan adanya *travel warning* ke Indonesia ketika terjadi peristiwa Bom Bali.⁵¹

Ketika Barack Husein Obama dilantik menjadi Presiden AS pada tanggal 20 Januari 2009, ada banyak perubahan yang dijanjikan oleh Obama dan salah satu yang paling penting bagi Amerika dan dunia adalah pandangan dan perubahan pemikiran Obama mengenai Islam dan terorisme. Kemenangan Obama tidak lepas dari apa yang dia bawa dalam kampanye, yakni ide-ide tentang perubahan dan pembaharuan.

⁵¹ Prameswara,A, Kepentingan Amerika Serikat Meningkatkan Hubungan Dengan Negara Islam Pada Masa Pemerintahan Barack Obama, Diakses dari repository.upnyk.ac.id/1411/1/RESUME_Astrid_151040037.pdf, pada 12 Mei 2012 pukul 15.30

Adanya perbedaan kebijakan luar negeri antara Presiden Bush dan Obama serta upaya AS untuk mendekatkan kembali hubungan dengan negara-negara Islam. Sebagaimana diketahui bahwa pada 20 September 2001, di depan Kongres, Presiden Bush secara resmi mendeklarasikan perang melawan terorisme global yang mengancam perdamaian dan keamanan dunia. Hal ini dilakukan Presiden Bush pasca pengeboman *World Trade Center* dan kantor pusat pertahanan AS Pentagon di Washington D.C. pada 11 September 2001.

Sejak serangan teroris ke Amerika Serikat yang terletak di jantung kota New York, *World Trade Center* dan kantor pusat pertahanan AS Pentagon di Washington D.C. pada 11 September 2001, wacana dalam sistem internasional berubah sama sekali. Ancaman teroris yang sebelumnya tidak begitu populer, tiba-tiba saja menjadi agenda utama AS. Dalam hitungan jam setelah itu, AS menyerang Afganistan yang diduga menjadi persembunyian organisasi teroris kelas dunia, Al Qaeda.

Ancaman terorisme terhadap AS menimbulkan trauma tersendiri bagi warga AS, mengingat korban yang muncul akibat tragedi 11 September berjumlah besar, hampir 3000 orang meninggal dunia. Ancaman terorisme inilah yang membuat AS memberlakukan kebijakan yang sangat ketat terhadap pihak-pihak yang berpotensi menimbulkan terorisme. Setelah tragedi 11 September, Presiden Bush berpidato mengucapkan kalimat bahwa Amerika sedang mengalami *crusade* alias perang salib, sebuah konotasi perang agama, antara agama Amerika yang notabene Kristen Protestan dengan Islam.⁵² Hal ini tentu saja kemudian diralat sebagai kekeliruan inilah yang kemudian ingin diperbaiki dengan berbagai cara termasuk kalimat bahwa Amerika tidak memusuhi Islam pada masa pemerintahan Barack Obama.⁵³

Sejarah Amerika di bawah kepemimpinan Bush sangat arogan dalam memandang Islam, meskipun dengan banyak bahasa formal Bush mengatakan pluralisme. Moeslim Abdurrahman menyampaikan hal itu, bahwa Bush seringkali mengatakan bahwa Amerika tidak memusuhi Islam dan Umat Islam, namun konsekuensi kecurigaan yang berlebihan terhadap bahaya teror islam sangat

⁵² Op.cit, Prameswara

⁵³ Ibid.,

dirasakan oleh kaum muslimin, terutama imigran yang tinggal di Amerika maupun Eropa. Mereka itu tidak saja diingatkan agar mentaati dan selalu harus kooperatif dengan aturan-aturan sebagai seorang imigran dengan sedikit kasar, tapi juga pemerintah Amerika menerapkan kebijaksanaan yang berbau diskriminatif.⁵⁴

Kebijakan Bush yang sering dikatakan diskriminatif terhadap orang/dunia Islam, antara lain tercermin dalam pengurusan visa, misalnya dengan mengeluarkan regulasi pemberian visa melalui syarat-syarat yang khusus untuk negara-negara tertentu, terutama dari negara muslim atau berpenduduk mayoritas muslim, harus menunggu 20 hari untuk mendapatkan visa, apalagi buat laki-laki muslim berusia 18 hingga 40 tahun. Padahal normalnya untuk mengurus visa Amerika Serikat hanya 14 hari (2 minggu). Ada dugaan juga masalah nama yang islami bisa menjadi kendala untuk masuk Amerika. Hal ini dialami oleh Mohamed Youcef Mami dan Said Mahrane berkewarganegaraan Perancis tetapi namanya islami.⁵⁵ Kebijakan Bush tersebut adalah contoh kebijakan yang terjadi dalam negeri AS, sedangkan kebijakan Bush yang diskriminatif yang ditujukan ke luar negeri, misalnya kebijakan yang berkaitan dengan konflik antara Israel dengan Palestina.⁵⁶

Telah disebutkan di atas bahwa sejak setelah tragedi 11 September 2001 ancaman teroris yang sebelumnya tidak begitu populer menjadi agenda utama AS dan pemerintahan Presiden Bush. Selanjutnya Presiden Bush secara resmi mendeklarasikan perang melawan terorisme global pada 20 September 2001 di depan Kongres AS. Dua tahun setelah invasi ke Afghanistan itu, Presiden Bush kemudian menentukan musuh lain AS dalam perang melawan terorisme, yaitu Irak karena Irak dan rezim otoriter Saddam Hussein dianggap mendukung terorisme global.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa Pemerintahan Bush mengubah cara Amerika Serikat berurusan dengan dunia. Dimulai perang terhadap teror yang tidak memiliki batas-batas geografis atau waktu, meningkatkan pengeluaran militer, bertindak secara sepihak, dan mengabaikan hukum internasional. Dapat

⁵⁴ Op.cit, Prameswara

⁵⁵ Ibid.,

⁵⁶ Ibid.,

dikatakan bahwa George W. Bush pada umumnya menekankan kekuatan militer atas perundingan diplomatik. Pada masa pemerintahan Presiden Bush, kepemimpinan Bush dikenal sangat arogan dalam memandang Islam. Dunia Islam selalu dikaitkan dengan terorisme.

Namun, pada masa pemerintahan Barack Obama terjadi perubahan. Presiden Obama menjanjikan Amerika baru kepada dunia, Amerika yang mendengarkan suara dunia. Presiden Obama juga menegaskan bahwa Islam bukan musuh Amerika. Dalam wawancara dengan jaringan televisi satelit *Al-Arabiya* yang berbasis di Dubai, Uni Emirat Arab 26 Januari 2009, wawancara pertamanya sejak dilantik menjadi Presiden AS, Barack Obama mengatakan bahwa Amerika Serikat bukan musuh Islam.⁵⁷ Dikatakan bahwa tugas Obama kepada negara-negara muslim adalah mengomunikasikan bahwa AS bukan musuh negara Islam.

Keinginan AS bekerjasama dengan dunia Islam, kembali dipertegas Obama dalam suratnya ke Konferensi Organisasi Islam (OIC), berbasis di Jeddah, yang mewakili 1,5 miliar umat Muslim di 57 negara. Melalui surat yang dikirimkan ke Sekretaris Jendral OIC Ekmeleddin Lhasanoglu, Obama mengatakan akan bekerja untuk meningkatkan hubungan dengan kelompok Islam. Presiden AS Barack Husein Obama membuat sejumlah kebijakan yang bertolak belakang dengan kebijakan pendahulunya, mantan Presiden George W Bush. Kebijakan itu antara lain menyangkut pendekatan diplomasi dengan negara lain, meliputi: penutupan Kamp Militer Guantanamo, perubahan iklim, aborsi, dan senjata luar angkasa. Dengan berbagai kebijakan itu, Obama mulai menunjukkan kepada dunia bahwa dia bukan Bush. Selain melakukan pendekatan kerjasama dengan berbagai negara, termasuk dunia Islam. Obama juga mulai membalikkan kebijakan Bush soal perubahan iklim, antara lain dengan langkah peningkatan standar efisiensi bahan bakar.

Obama juga telah menunjuk Hillary Clinton, Menteri Luar Negeri, untuk berlawat ke Asia Pasifik. Kunjungan tersebut dapat dimaknai sebagai bagian dari upaya Amerika untuk membangun sebuah jalan baru kepada Dunia Islam. Keberadaan Islam dan Dunia Islam di dunia saat ini tidak bisa diabaikan. Oleh

⁵⁷ Diakses dari http://www.huffingtonpost.com/2009/01/26/obama-a-l-arabiya-interviu_n_161127.html, pada 12 Mei 2012 pukul 18.00

karena itu, pemerintah baru Amerika merasa perlu membangun komunikasi lebih intensif dengan Islam dan Dunia Islam, terutama untuk menuntaskan isu-isu yang selama ini melilit Amerika selama pemerintahan Bush, yaitu isu terorisme.

Dari uraian di atas dapat dilihat perbedaan antara pemerintahan Presiden Bush dengan Obama. Pemerintahan Bush pada umumnya menekankan kekuatan militer daripada perundingan diplomatik, sedangkan Pemerintahan Obama lebih kepada perundingan diplomatik. Selanjutnya pemerintahan Obama yang baru akan menjalin lebih mendalam dengan dunia Islam antara lain di Irak, Amerika sedang mengupayakan penarikan pasukan secara bertanggung jawab dan peralihan kekemitraan yang berdasarkan kerjasama diplomatik dan ekonomi, di Timur Tengah, segera melakukan upaya untuk mempertemukan pihak-pihak yang terlibat untuk sekali lagi membahas apa yang bisa dilakukan untuk mencapai solusi dua negara. AS selama ini telah dikonotasikan sebagai polisi dunia yang arogan dan penuh nafsu kekuasaan serta memberikan stigma negatif tentang Islam dan Dunia Islam, terutama sebelum Pemerintahan Obama. Kebijakan Presiden Obama, seperti dijanjikan ingin mengakomodasi kepentingan Islam dan Dunia Islam. Tentunya ini akan membawa dampak tersendiri bagi kebijakan-kebijakan pemerintahan Obama dan Amerika.

Serangan teroris 11 September 2001 merupakan titik balik perubahan kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Bila dalam masa kepemimpinan Presiden Bill Clinton politik luar negeri AS dijalankan dengan pendekatan multilateralisme dan kerja sama ekonomi, maka setelah tragedi 11 September 2001, Presiden Bush lebih memilih unilateralisme dan memfokuskan pada isu keamanan. Perubahan arah kebijakan luar negeri AS tercermin dengan dikeluarkannya dokume *National Security Strategy of 2002* pada bulan September 2002 oleh pemerintah Bush. Terbitnya dokumen tersebut dilandasi oleh pertimbangan untuk memberi payung konstitusi dan justifikasi atas tindakan-tindakan AS selanjutnya dalam perang melawan teroris dan negara yang mengancam AS. Dalam dokumen tersebut disebutkan tujuan kebijakan luar negeri AS yakni: membantu menciptakan dunia yang tidak hanya aman, namun juga lebih baik. Dalam prakteknya tujuan tersebut sering diterjemahkan sebagai upaya penggulingan kekuasaan negara lain yang berseberangan dengan kepentingan AS. Adapun dalih atau justifikasi tindakan

tersebut adalah menyebarkan nilai demokrasi dan membebaskan rakyat dari tirani/diktator.⁵⁸

Presiden Bush secara resmi mendeklarasikan perang melawan terorisme global pada 20 September 2001 di depan Kongres AS. Dari sini dapat dilihat bahwa Pemerintahan Bush mengubah cara Amerika Serikat berurusan dengan dunia. Dimulai perang terhadap teror yang tidak memiliki batas-batas geografis atau waktu, meningkatkan pengeluaran militer, bertindak secara sepihak, dan mengabaikan hukum internasional. Dapat dikatakan bahwa George W. Bush pada umumnya menekankan kekuatan militer atas perundingan diplomatik. Pada masa pemerintahan Presiden Bush, kepemimpinan Bush dikenal sangat arogan dalam memandang Islam. Dunia Islam selalu dikaitkan dengan terorisme. Selama delapan tahun pemerintahan Bush, popularitas AS di dunia anjlok ke titik terendah.

Terpilihnya Barack Obama menjanjikan kebijakan luar negeri yang berbeda, yaitu lebih diplomatik, lebih sederhana, lebih sesuai dengan lembaga-lembaga internasional dan hukum internasional. Presiden Obama dalam pidatonya di Universitas Al-Azhar, Mesir, menjelaskan pandangannya mengenai Islam dan pelbagai masalah dunia Islam demi memperbaiki citra AS di mata umat Islam. Banyak alasan yang melatarbelakangi kebencian dunia Islam terhadap AS seperti intervensi para pejabat Gedung Putih terhadap urusan internal dunia Islam, penjarahan kekayaan, invasi militer ke negara-negara Islam seperti Irak dan Afganistan, dukungan mutlak terhadap rezim Zionis Israel dan pelecehan terhadap nilai-nilai suci umat Islam.⁵⁹

Selain pidato di Mesir, langkah Obama dalam upaya menaikkan citra Amerika di dunia muslim yaitu memberikan wawancara pers pertamanya dengan *al-Arabiya*. Dalam wawancara tersebut Barack Obama mengatakan bahwa Amerika Serikat bukan musuh Islam dan menyatakan bahwa tugasnya kepada negara-negara muslim adalah mengomunikasikan bahwa AS bukan musuh Islam.

⁵⁸ Diakses dari, http://www.nytimes.com/2002/09/20/politics/20STEXT_FULL.html?pagewanted=all pada 12 Mei 2012 pukul 19.00

⁵⁹ Obama Speech in Cairo, diakses dari http://www.nytimes.com/2009/06/04/us/politics/04obama.text.html?_r=1&pagewanted=all, diakses pada 12 Mei 2012 pukul 19.15

Obama pun menegaskan lagi rekonsiliasi Amerika Serikat dengan dunia Muslim. Amerika Serikat berupaya meningkatkan hubungan dengan Negara Islam.

Pada masa Pemerintahan Barack Obama karena adanya kepentingan menaikkan citra akibat kebijakan pemerintahan sebelumnya (Pemerintahan Presiden Bush) dalam menangani terorisme dan memandang Islam, selain itu Amerika Serikat ingin meningkatkan ekonominya yang memburuk pasca 11 September 2001.

Saat Barack Obama menjadi presiden baru AS menggantikan George W. Bush, salah satu perhatian utamanya adalah untuk mengembalikan citra AS yang sempat buruk di mata internasional.⁶⁰ Selama delapan tahun kepemimpinan Bush, AS sempat mengalami penurunan citra nya pasca serangan 9/11. AS pada masa pemerintahan Bush dinilai lebih negatif citranya, dari masyarakat di negara-negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim. *Anti-Americanism*, adalah stereotipe yang muncul dan menyebar khususnya di negar-negara Islam, dari Nigeria di Afrika Barat hingga ke Indonesia.⁶¹

Setelah berakhirnya Bush sebagai presiden AS, kemudian muncul Presiden AS yang baru yaitu Barack Husein Obama. Dengan munculnya Obama sebagai Presiden AS yang baru, banyak pengamat yang memprediksi bahwa Obama dengan segala keunggulannya dapat membawa cara baru dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi oleh AS pada masa pemerintahan sebelumnya. Beberapa pengamat mengatakan bahwa obama adalah seorang tokoh yang bisa membawa perubahan terhadap hubungan AS dengan negara-negara Islam.⁶² Obama adalah putra dari seorang ayah Muslim dari Kenya, namanya tengahnya adalah Hussein, dan pernah bersekolah di Indonesia, yaitu salah satu negara paling padat dengan mayoritas penduduknya adalah muslim. Dalam pidato pelatikkannya, Obama berbicara langsung kepada dunia Muslim, dengan berjanji akan mengedepankan kepentingan bersama dan sikap saling menghormati.⁶³

Selama minggu pertamanya di Gedung Putih, Obama membuat poin penting yaitu dengan melakukan interview televisi pertamanya di Gedung Putih

⁶⁰ R.S Zaharna, "Obama, U.S Public Diplomacy and The Islamic World", (World Politics Review, 2009)

⁶¹ Ibid.,

⁶² Ibid.,

⁶³ Ibid.,

dengan saluran satelit Arab dengan mengatakan telah menunjuk dua utusannya untuk mengatasi konflik Israel dan Palestina dan juga untuk mengatasi konflik yang terjadi di Afghanistan dan Pakistan.⁶⁴ Obama dengan Menteri Luar Negerinya yang baru yaitu Hillary Clinton, ditunjuk langsung untuk melakukan kunjungan internasional, termasuk kunjungan pertamanya ke Indonesia dan beberapa negara di Asia, setelah Hillary kembali lagi kunjungannya di Asia, ia langsung ditugaskan kembali untuk menuju Timur Tengah, termasuk ke Palestina-Israel untuk mengatasi konflik yang sedang terjadi.⁶⁵

II.2.4 Diplomasi Publik pada masa pemerintahan George W. Bush

Sejak tragedi 9/11, diplomasi publik AS mengalami perubahan. Kebijakan luar negeri AS, termasuk diplomasi publiknya di era peristiwa 9/11, menjadi salah satu sasaran kritik karena tidak mampu memperbaiki pandangan positif terhadap AS. Dalam kepemimpinannya memang Bush dikenal sebagai Presiden yang agresif dan militeristik. Sejak peristiwa 9/11 memang banyak timbul sentimen anti-Amerika di dunia yang berpusat di dunia Islam dan Arab. Hal itu disebabkan oleh kebijakan luar negeri AS yang dianggap terlalu ofensif terhadap dunia Islam. Berdasarkan *Gallup Poll* pada Desember 2001 dan Januari 2002 di sembilan negara Muslim, lebih dominan opini yang tidak menyukai AS dengan perbandingan dua banding satu. Di negara seperti Iran yang sejak lama tidak memiliki hubungan baik dengan AS, hasil tersebut dianggap wajar. Tetapi di negara yang memiliki hubungan baik dengan AS seperti Kuwait dan Arab Saudi pun hasilnya sama. Survey lain dari Pew Global Attitudes Project yang dilakukan pada musim panas 2002, Mei 2003, dan Maret 2004 juga memberi hasil yang sama. Pada intinya setelah peristiwa 9/11 masyarakat muslim dan Arab mayoritas memiliki ketidaksukaan terhadap AS.⁶⁶

Pemerintahan Bush bukannya tanpa menjalankan diplomasi publik sebagai instrumen dari kebijakan luar negeri AS. Sadar akan menurunnya citra AS di mata

⁶⁴ Op.cit, Zaharna

⁶⁵ Ibid.,

⁶⁶ Wold, Charles Jr. And Ronesen, Brian, *Public Diplomacy : How to Think about and Improve it*, (Santa Monica : RAND Corporation, 2004) hlm 1-3 diakses dari www.rand.org/pubs/occasional_paper.pdf pada 14 Mei 2012 pukul 15.15

dunia khususnya terhadap dunia Islam, Bush yang awalnya dikenal dengan pemimpin yang suka menggunakan kekuatan militer khususnya setelah peristiwa 9/11, kemudian Bush mencoba menjalankan diplomasi publiknya untuk kembali meningkatkan citra AS khususnya terhadap dunia Islam. Pada masa menjalankan diplomasi publiknya target utama diplomasi publik AS saat itu adalah masyarakat Arab dan muslim, karena memang sentimen yang timbul terhadap AS adalah banyak dari negara-negara Islam.

Insrtrumen diplomasi publik yang cukup sering dijalankan Bush pada masa itu adalah penggunaan media massa sebagai salah satu dari diplomasi publiknya. Bush melihat media massa sebagai instrumen penting dalam ragam diplomasi publik. Seperti apa yang dikemukakan oleh Gillion, diplomasi publik diartikan sebagai upaya mencapai kepentingan nasional suatu negara melalui *understanding, informing, and influencing foreign audiences*.⁶⁷

Dengan demikian, media massa (yang identik dengan publikasi massa, radio, dan televisi) merupakan instrumen strategis untuk membentuk opini, baik domestik maupun global. Perkembangan informasi dan telekomunikasi telah menggeser pandangan tradisional tentang “membentuk citra baik”. Pemerintahan di dunia tidak dapat lagi berpropaganda untuk memanipulasi realitas. Citra dan realitas tidak dapat lagi dipisahkan, dimana untuk memperbaiki citra, maka realitas yang terlebih dahulu diperbaiki. Media massa akan menjadi komunikator yang mentransformasinya menjadi citra.

Salah satu media yang gencar melakukan pemberitaan-pemberitaan mengenai AS dalam rangka mempengaruhi opini publik adalah melalui *Voice of America* (VOA). VOA atau *Voice of America* adalah media massa resmi milik pemerintah AS. Tayangan beritanya tersebar hampir ke seluruh dunia dengan berbagai akses seperti siaran televisi, radio, dan VOA *online*. VOA ini menadapat sokongan yang kuat dari pemerintah hal ini terbukti dengan kerjasama yang kuat dengan pemerintah melalui prinsip-prinsipnya yakni.⁶⁸

⁶⁷ USIA Alumni Association, 2008, Public Diplomacy, <http://www.publicdiplomacy.org/1.htm>, diakses pada 14 Mei 2012 pukul 15.30

⁶⁸ “*About the Agency: Our Mission*”, *Broadcasting Board of Governors*. Diakses dari <http://www.bbg.gov/about/>, pada 14 Mei 2012 pukul 15.45

- VOA akan secara konsisten menayangkan berita secara akurat, dan komprehensif.
- VOA akan merepresentasikan AS secara jelas, efektif dan juga membuka diskusi bagi opini mengenai kebijakan pemerintah.
- VOA juga akan merepresentasikan berita tidak hanya mengenai masyarakat Amerika tapi juga institusinya

VOA tidak dapat dipisahkan dengan USIA atau (*United State Information Agency*), ini adalah awal dari keberadaan media resmi AS. USIA pada awalnya adalah badan yang bertugas untuk mempropagandakan liberalisme yang melawan komunis pada masa perang dingin sejalan dengan perkembangannya VOA muncul dengan manajemen *broadcasting* yang sebelumnya didirikan CIA.⁶⁹

Dalam perjalanannya VOA bekerjasama dengan berbagai stasiun televisi di berbagai negara, termasuk negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia. Pasca terjadinya tragedi 9/11 yang menyerang WTC dan Pentagon otomatis AS secara gencar menyiarkan berita mengenai serangan tentang terorisme ini praktis ke seluruh dunia yang ditayangkan oleh jaringan siaran VOA, baik itu siaran televisi maupun secara *online*. VOA juga memperluas siarannya mencapai Afghanistan dan Timur Tengah, menyiarkan, peristiwa-peristiwa penting di AS maupun di kawasan itu sendiri. Perluasan siaran juga dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab, Dari, Parsi, Pashto, dan Urdu. VOA kemudian melakukan survey yang memperkirakan 80% pria dewasa di Afghanistan mendengarkan VOA dan menghargai kredibilitas serta objektivitasnya. Berbagai bentuk penyiaran ke Afghanistan, Irak, dan Timur Tengah dilakukan 24 jam.⁷⁰

Media massa lain yang digunakan sebagai alat diplomasi publik AS adalah *Cable News Network* (CNN). Didirikan pada 1980 oleh Ted Turner. CNN merupakan perusahaan milik Time Warner dan merupakan televisi berita yang menjadi *pioneer* tayang 24 jam dapat diakses lebih dari 212 negara. CNN

⁶⁹ Raghavan, Sudarsan V., Stephen S. Johnson, and Kristi K. Bahrenburg. "Sending crossborder static: on the fate of Radio Free Europe and the influence of international broadcasting", *Journal of International Affairs*, Vol. 47, 1993

⁷⁰ Loc.cit, *Broadcasting Board of Governors*,

merupakan TV *partner* pemerintah bisa dikatakan begitu karena CNN dapat mengikuti proses pengambilan keputusan pemerintah Amerika selama 24 jam.

Dalam sebuah studi kritik media yang ditulis Robinson Piers Oktober 2005, dalam artikelnya yang menguji dampak dari media massa dalam politik AS. CNN adalah salah satu media yang digunakan sebagai alat kebijakan luar negeri AS dalam membuat CNN *effect* atau efek dari pemberitaan CNN.⁷¹ Hal ini diobservasi bahwa setelah penyerangan 11 September di New York, media massa dilihat sebagai kendaraan dari administrasi Bush dalam *war on terror*, Amerika dilihat memang menggunakan efek CNN ini tujuan dalam membuat opini publik.⁷²

Harmon, Mark, Muenchen, Robert, penulis dari *An Exhaustive Analysis of Broadcast News Transcripts From the one-year Anniversary of the 9/11 Terror Attacks to the US. Congressional Authorization of Force Against Iraq*. Memaparkan bahwa *News organizations* digunakan sebagai pelengkap dalam administrasi Bush dalam perang. Fox News, CNN, ABC, CBS, NBC, CNBC, dan *public broadcasting*, dikembangkan untuk *pro-war* dalam arti lainnya mereka menjelaskan media-media tersebut menayangkan perang yang diusung AS dalam opini publik internasional dengan *pre-war* antara Irak dan Al-Qaeda. Dengan penayangan korban-korban bangsa Amerika.⁷³ Dalam masa pemerintahannya Bush mencoba memaksimalkan keberadaan media sebagai salah satu sarana diplomasi publik untuk memperbaiki citra AS yang turun pasca serangan 9/11 dan sarana untuk mendapatkan dukungan terhadap kebijakan luar negerinya.

Dari beberapa contoh peran media massa yang digunakan AS pada masa pemerintahan Bush memang terlihat bahwa pemerintah AS berusaha untuk meraih kembali dukungan publik dengan instrumen media massa. Pertama, pemerintah Bush berusaha mengkonstruksi wacana publik internasional bahwa “terorisme” (dalam kasus Afganistan) dan “senjata pemusnah massal” (dalam

⁷¹ Gilboa Eytan, *The CNN Effect: The Search for a Communication Theory of International Relations*, diakses dari <http://www.leeds.ac.uk/papers/pmt/exhibits/2280/N4277V583117G17.pdf>, pada 14 Mei 2012 pukul 17.00

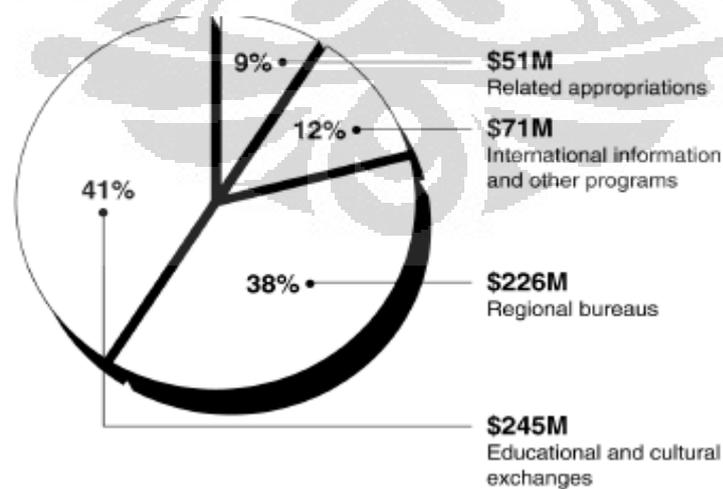
⁷² Ibid.,

⁷³ Harmon, Mark, Muenchen, and Robert, *SEMANTIC FRAMING IN THE BUILDUP TO THE IRAQ WAR: FOX V CNN AND OTHER U. S. BROADCAST NEWS PROGRAMS*, diakses dari <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=aph&AN=43251553&site=ehost-live>> Database: Academic Search Premier, pada 14 Mei 2012 pukul 17.30

kasus Irak) merupakan ancaman nyata bagi rakyat AS dan seluruh masyarakat dunia. Media massa-lah yang paling berperan dalam proses konstruksi ini sehingga hampir semua orang di dunia merasakan bahwa terorisme merupakan ancaman nyata. Kedua, terbentuknya persepsi ini pada akhirnya diharapkan dapat memperkuat dukungan dunia terhadap AS untuk melakukan invasi ke Afganistan dan Irak. Ketiga, dalam proses invasi media massa tetap memiliki peran sentral untuk menunjukkan pembenaran dan kesuksesan invasi AS dalam kerangka pencapaian perdamaian dunia. Analisis tersebut dilihat dari perspektif pemerintah AS yang selalu ingin mengendalikan media massa.

Program Pertukaran (*educational and cultural exchange program*), juga menjadi salah satu instrumen diplomasi publik AS yang digunakan pada masa pemerintahan Bush. Program-program yang diberikan adalah dengan melakukan program pertukaran internasional, beasiswa, dan pelatihan seperti *Fulbright*, *Humphrey Fellowships*, *International Visitor Program*, dan *Citizen Exchanges*. Pada awal pembentukan program ini pemerintah AS memusatkan program ini pada negar-negara Islam, dengan harapan melalui program-program ini dapat membangun dialog interaktif, pertukaran dan pemahaman mengenai perbedaan budaya antara AS dan dunia Islam. Dengan demikian diharapkan program-program tersebut dapat mereduksi pandangan negatif AS di mata dunia khususnya dunia Islam.

Gambar 1 : Anggaran Diplomasi Publik AS tahun 2003⁷⁴



⁷⁴ GAO, U.S Public Diplomacy : State Department Expands Efforts but Significant Challenges, (United States General Accounting Office, September 2003)

Pada masa pemerintahan Bush memang diplomasi publik bukanlah instrumen utama AS dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Namun AS pada masa pemerintahan Bush menyadari bahwa sentimen anti-Amerika yang muncul di negara-negara Islam dapat mempengaruhi citra AS di masyarakat internasional. Oleh karena itu Bush tetap menggunakan diplomasi publik sebagai instrumen kebijakan luar negeri untuk mencapai kepentingan nasionalnya dan memperbaiki citra AS yang menjadi buruk khususnya di negara-negara Islam. Melalui diplomasi publik ini Bush mencoba mengembalikan citra AS yang sempat turun pada masa pemerintahannya.

II.2.5 Diplomasi Publik pada masa pemerintahan Barack Obama

Setelah berakhirnya pemerintahan Bush, kemudian munculah Presiden baru AS yaitu Barack Husein Obama. Pada langkah pertama, pendekatan pemerintahan Obama mengenai diplomasi publik adalah melakukan refleksi ataupun evaluasi mengenai perjalanan diplomasi publik AS yang telah berjalan kurang lebih selama tujuh tahun setengah, bagaimana diplomasi publik AS yang dijalankan pada setiap pemerintahan AS yang berbeda. Poin utama yang Obama angkat adalah bagaimana dapat menjalin hubungan komunikasi dengan dunia Islam dan Arab, khususnya pasca kebijakan Bush “*war on terror*” yang mengakibatkan turunnya citra AS di mata dunia khususnya pada dunia Islam.⁷⁵ Salah satu tujuan dari diplomasi publik pada masa pemerintahan Obama ini adalah untuk mengembalikan citra AS yang sempat turun pada masa pemerintahannya sebelumnya.

White Oak Recommendations on public diplomacy, merupakan hasil pertemuan dilakukan oleh pemerintah AS pada masa Obama mengenai diplomasi publik AS yang akan dijalankan pada masa pemerintahan Obama. Pertemuan ini diadakan di Florida pada 30 Januari-1 Februari 2009. Dalam pertemuan ini bukan hanya keterlibatan pemerintah yang menjadi aktor utama, namun kehadiran seperti NGO, pebisnis, selebriti, atlit, media, dll, dalam pertemuan ini juga dilibatkan sebagai bagian penting untuk menjalankan diplomasi publik AS pada

⁷⁵ Op.cit, Zahama

masa pemerintahan Obama.⁷⁶ Pertemuan ini membahas mengenai arah diplomasi publik AS yang akan dijalankan pada masa pemerintahan Obama. *White Oak Recommendation* di indikasikan sebagai langkah jangka panjang AS dalam menjalankan diplomasi publiknya sebagai kebijakan luar negerinya dalam membangun komunikasi dengan masyarakat internasional, dan fokusnya juga dalam menjalin hubungan dengan dunia Islam.⁷⁷

*"Public diplomacy is not just a 'war of ideas' but a multipronged effort to understand, inform, engage and influence the attitudes and behavior of foreign opinion leaders and publics, in ways that both promote better foreign understanding of American values, policies and goals, and better inform the U.S. policymaking process."*⁷⁸

Dalam masa pemerintahan Obama, diplomasi publik merupakan salah satu instrumen penting dalam pencapaian kepentingan nasionalnya. Melalui diplomasi publik inilah Obama mencoba untuk mengembalikan citra AS yang sempat turun pada masa pemerintahan sebelumnya. Memperbaiki hubungan AS dengan dunia Islam merupakan fokus utama AS dalam rangka mengembalikan citra AS yang sempat buruk. Dalam mencapai kepentingannya pemerintah AS pada masa Obama adalah dengan membangun kembali hubungan AS dengan negara-negara Islam dengan mencetuskan empat pilar yang dijadikan acuan sebagai strategi memperbaiki hubungan AS dengan negara-negara Islam.⁷⁹

1. Pilar pertama : Meningkatkan diplomasi sebagai alat utama untuk menyelesaikan konflik yang melibatkan negara-Negara Islam.
2. Piliat kedua : Melibatkan pemerintah dan setiap lapisan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan diplomasi.
3. Pilar ketiga : Membantu menciptakan lapangan kerja di negara-negara Islam dalam rangka meningkatkan ekonomi negara-negara Islam
4. Pilar keempat : Meningkatkan sikap saling menghormati dan pengertian antara Amerika dan masyarakat Muslim yang berada di seluruh dunia.

⁷⁶ Op,cit, Zaharna

⁷⁷ ibid

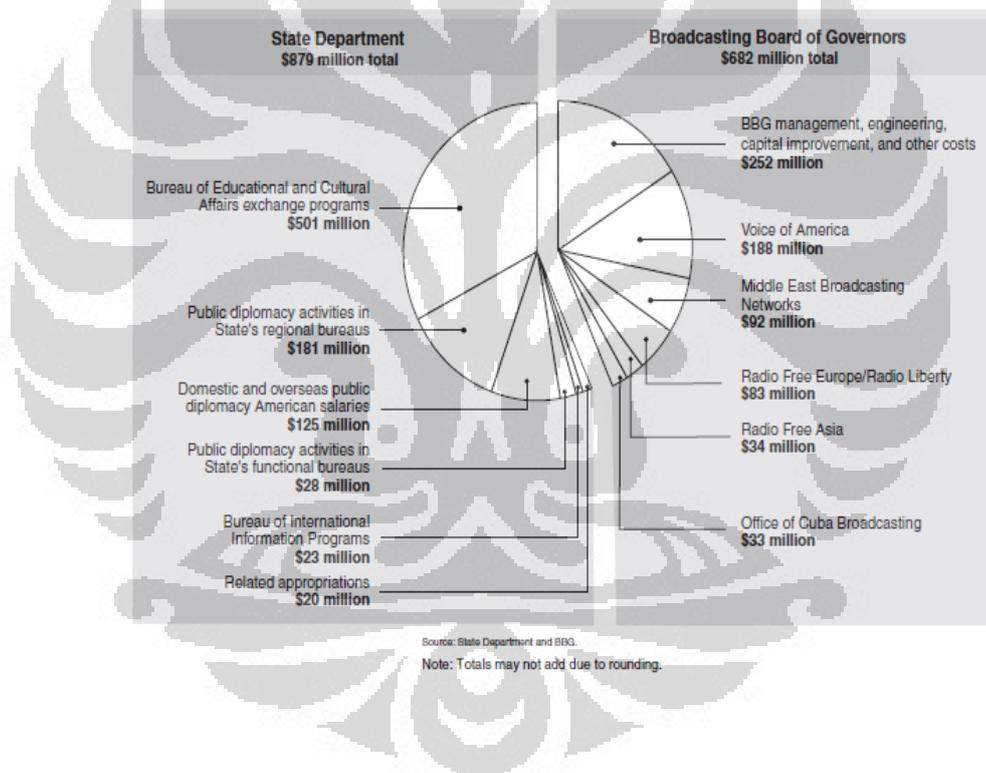
⁷⁸ Ibid,

⁷⁹ *Report of The Leadership Group On U.S. – Muslim Engagement, Changing Course: A New Direction For U.S. Relations With The Muslim World*, hlm 36

Keempat pilar tersebut diharapkan dapat dijadikan acuan dalam rangka memperbaiki hubungan AS dengan negara-negara Islam yang sempat memburuk di masa pemerintahan sebelumnya.

Dari gambar dibawah terlihat bagaimana dana yang dikeluarkan AS meningkat dibandingkan dengan pemerintahan sebelumnya, untuk menjalankan program-program diplomasi publiknya. Dana yang sangat besar ini dikeluarkan pemerintah AS pada masa pemerintahan Barack Obama untuk memaksimalkan kinerja program-program diplomasi publik AS yang telah dirancang oleh pemerintah.

Gambar 2 : Budget yang dikeluarkan AS pada masa Pemerintahan Obama untuk menjalankan diplomasi publiknya pada tahun 2009⁸⁰



II.2.6 Olahraga dalam Diplomasi Publik AS pada masa Pemerintahan Barack Obama

Salah satu instrumen yang digunakan Obama sebagai strategi diplomasi publiknya adalah dengan menggunakan olahraga. Memang penggunaan olahraga sebagai instrumen dalam diplomasi publik bukanlah hal baru yang dilakukan oleh

⁸⁰ GAO, U.S. Public Diplomacy: Key Issues for Congressional Oversight, (United States Government Accountability Office, May 2009)

pemerintah AS. Diplomasi publik melalui olahraga ini juga dilakukan pada masa pemerintahan sebelumnya, tetapi memang bukan menjadi instrumen utama AS dalam mencapai kepentingan nasional. Setahun setelah peristiwa 9/11, AS sebenarnya sudah memulai diplomasi publik melalui olahraga dengan meluncurkan *International Sports Programming Initiatives 2002* (Prakarsa Program Olahraga Internasional).⁸¹ Salah satu bentuk programnya adalah *Sports Envoy Program* yang akan dibahas lebih rinci dan dalam pada bab berikutnya. Program ini memang sebenarnya sudah dibentuk pada masa pemerintahan Bush. Dan kemudian pada masa pemerintahan Obama kembali memaksimalkan kembali *Sports Envoy Program* sebagai salah satu bentuk diplomasi publik AS.

Diplomasi publik melalui olahraga ini merupakan inisiatif dari pemerintah, yang juga melibatkan publik dan sektor swasta untuk memaksimalkan kinerja dari diplomasi publik ini. Dengan kemunculan Obama sebagai presiden baru AS, program ini menjadi salah satu instrumen penting diplomasi publik AS pada masa pemerintahannya.

Program diplomasi dalam hubungannya melalui olahraga pada dasarnya sejalan dengan keinginan AS untuk mendekati publik, termasuk mereka yang membenci AS. AS memerlukan sesuatu yang universal dan mudah diterima dan dipahami untuk menjangkau mereka, oleh karena itu olahraga kemudian menjadi salah satu pilihan yang digunakan sebagai instrumen dari diplomasi publik. Di sisi lain, hampir semua budaya dan kelompok masyarakat dimanapun mereka berada memiliki ketertarikan dan mampu mengapresiasi olahraga. Sebagaimana diungkapkan oleh Frey dan Elitze, olahraga selalu mampu menyita perhatian masyarakat.⁸² Ini menjadikan olahraga menjadi salah satu metode yang cukup efektif untuk melakukan program-program pertukaran antar budaya. Terutama saat sekarang di mana opini publik memainkan peran penting dalam kesuksesan diplomasi. Seperti juga yang pernah dikatakan oleh mantan Menteri Luar Negeri AS Condoleezza Rice, bahwa olahraga dan atletnya memiliki kemampuan untuk membawa orang melewati berbagai batasan agama, ras, dan wilayah. Melalui

⁸¹ *Sports United-International Sports Programming Initiatives*, diakses dari http://exchanges.state.gov/intlathletics/sports_united/html pada 20 Mei 2012 pukul 16.30

⁸² Frey, James H., and Stanley Elitze, "Sport And Society", *Annual Review of Sociology*, vol. 17, 1991.

olahraga, kita dapat mengirimkan pesan mengenai sikap saling pengertian, toleransi, dan sikap saling menghormati ke seluruh dunia.⁸³

Diplomasi publik melalui olahraga pada masa pemerintahan Obama ini, memang lebih diarahkan terutama ke masyarakat Muslim dan negara-negara Islam, namun bukan berarti negara-negara yang mayoritas masyarakatnya non muslim luput dari program diplomasi publik yang dijalankan pemerintah AS. Kemudian sasaran tersebut difokuskan lagi dengan target ke kalangan pemuda. Kemudian pesan yang ingin disampaikan melalui olahraga juga cenderung sama, mengenai toleransi, saling pengertian, saling menghormati, kerja keras, dan sportifitas. Hal ini membuat kredibilitas dan konsistensi pesan yang disampaikan akan selalu terjaga. Diplomasi publik melalui olahraga ini juga mampu memenuhi dimensi komunikasi strategis dan pembangunan hubungan jangka panjang dengan individu-individu penting dari luar negeri.

Namun memang untuk jangka pendek diplomasi publik melalui olahraga memang kurang memiliki dampak yang jelas. Selain sasarannya yang sebagian besar pemuda, diplomasi dengan tema olahraga juga tidak membawa isu-isu yang politis seperti meminta dukungan untuk perang AS melawan terorisme. Dampak jangka pendek yang dapat dicapai antara lain, dengan perhatian masyarakat yang begitu besar pada olahraga, usaha AS untuk melakukan interaksi, dan menjangkau publik dari negara lain menjadi lebih mudah.

Presiden Barack Obama memang cukup dikenal sebagai presiden yang menyukai olahraga, yaitu olahraga basket yang menjadi salah satu favorit olahraganya. Bahkan beberapa waktu lalu saat kunjungan David Cameron ke Amerika, Obama tak melewatkan untuk mengajak David Cameron untuk menyaksikan pertandingan basket tingkat Universitas di Amerika. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan hubungan AS dengan Inggris.⁸⁴ Salah satu contoh lain perhatian pemerintah AS terhadap olahraga sebagai instrumen dari diplomasi publik adalah dengan dipilihnya Michelle Obama sebagai ketua tim

⁸³Walters, Caroline, *Sports Diplomacy is the Newcomeback Kid*, diakses dari usepublicdiplomacy.com pada 20 Mei 2012 pukul 17.00

⁸⁴ Diakses dari <http://milisnews.com/olahraga/590-berita-internasional/6607>, pada 20 Mei 2012 pukul 17.15

Olimpiade AS yang akan berlangsung di London, Inggris.⁸⁵ Bukan hanya Barack Obama yang dikenal menyukai olahraga khususnya olahraga basket, tetapi Michelle Obama pun juga cukup dikenal sebagai Ibu Negara yang selalu mempromosikan kebugaran dan mengkonsumsi makanan sehat.⁸⁶

Dengan latar belakang Presiden Obama yang menyukai olahraga, juga menjadi salah satu alasan mengapa diplomasi publik AS melalui olahraga ini menjadi instrumen penting AS dalam menjalankan diplomasi publiknya demi tercapainya kepentingan AS. Melalui olahraga ini diharapkan dapat menjangkau semua lapisan masyarakat di dunia dan khususnya negara-negara Islam sebagai target dari diplomasi publik AS untuk memperbaiki citra dan hubungan AS dengan negara-negara Islam yang sempat turun di masa pemerintahan sebelumnya.

Diplomasi publik melalui olahraga ini menjadi salah satu cara yang dimanfaatkan pemerintah AS untuk menjangkau publik, terutama pemuda, dan membawa pesan-pesan seperti demokrasi, HAM, kebebasan dan toleransi. Anggaran diplomasi publik yang terus meningkat juga menjadi salah satu sebab AS mampu memperkaya pilihan cara diplomasi publiknya yaitu dengan olahraga. Lebih mendalam lagi mengenai pelaksanaan program diplomasi publik AS melalui olahraga yaitu melalui *Sports Envoy Program* pada masa pemerintahan Obama akan lebih dibahas lagi pada bab selanjutnya.

⁸⁵ Michelle Obama Ketua Tim Olimpiade AS, diakses dari <http://www.beritasatu.com/olahraga-lain/36796-michelle-obama-ketua-tim-olimpiade-as.html>, pada 20 Mei 2012 pukul 17.30

⁸⁶Ibid,

BAB III

ANALISA TERHADAP PROGRAM-PROGRAM DAN AKTOR- AKTOR YANG TERLIBAT DALAM PELAKSANAAN *SPORTS ENVOY* *PROGRAM*

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai bagaimana perkembangan kebijakan luar negeri AS melalui instrumen diplomasi publiknya. Terdapat perbedaan diplomasi publik yang dijalankan pada masa pemerintahan Bush dan Obama, tetapi diplomasi publik itu dilakukan dengan tujuan yang sama yaitu mencapai kepentingan nasional AS. Pada bab ini akan lebih difokuskan mengenai *Sports Envoy Program* itu sendiri, yang menjadi salah satu program AS dalam menjalankan diplomasi publiknya. *Sports Envoy Program* itu sendiri merupakan salah satu program dari *International Sports Programming Initiatives* (Prakarsa Program Olahraga) yang telah dibentuk pemerintah AS sejak tahun 2002. Program ini merupakan program yang dikelola oleh *Bureau of Educational And Cultural Affairs (Beca) United States Department of State*. Program ini merupakan program pertukaran melalui kebudayaan, olahraga, ataupun pendidikan. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan sikap saling pengertian, saling menghormati, dan menghargai perbedaan.

Bab ini juga akan membahas mengenai bentuk program-program, kegiatan-kegiatan, dan aktor-aktor yang terlibat dalam *Sports Envoy Program* sebagai instrumen dari diplomasi publik AS. Pada bab ini juga akan memberikan analisis terhadap program tersebut dan setiap kegiatan yang dilakukannya, sehingga akan terlihat apa yang ingin dicapai oleh AS melalui *Sports Envoy Program* sebagai instrumen diplomasi publik AS.

III.3.1 Program Olahraga AS melalui *Sports Envoy Program* sebagai instrumen diplomasi publik AS

Pada masa pemerintahannya, Obama lebih dikenal sebagai Presiden AS yang lebih mengutamakan *soft power* dibandingkan dengan Bush yang lebih condong menggunakan *hard power*. Sepeninggalan pemerintahan Bush, Obama memiliki beberapa pekerjaan rumah tangga yang harus diperbaiki di masa pemerintahannya Obama. Salah satu tugas utama Obama adalah untuk memperbaiki

hubungan AS dengan negara tetangganya khususnya dengan negara-negara Islam, pasca kebijakan “*war on terror*” pada masa Bush. Salah satu strategi Obama untuk membina kembali hubungan baik dengan negara-negara Islam adalah salah satunya dengan melalui diplomasi publik, khususnya melalui *Sports Envoy Program* yang menjadi studi kasus dalam penelitian ini. *Sports Envoy Program* merupakan program yang memfokuskan pada kegiatan-kegiatan olahraga dengan menggunakan atlit-atlit profesional AS. Kegiatan ini dilakukan dengan mengirimkan duta olahraganya ke negara-negara tujuannya, khususnya ke negara-negara islam yang menjadi tujuan dari pemerintah AS. Cabang-cabang olahraga yang digunakan oleh *Sports Envoy Program* ini seperti *baseball*, *american football*, basket, atletik, sepakbola, bola voli, dan olahraga-olahraga lainnya yang menjadi olahraga favorit di seluruh dunia. Program ini juga telah mencapai 58 negara di empat benua.⁸⁷

Sports Envoy Program ini merupakan program yang difokuskan dengan melakukan kegiatan-kegiatan olahraga sebagai instrumen dari diplomasi publik AS. Dalam pelaksanaannya, *Sports Envoy Program* ini memiliki tiga unsur penting di dalamnya :

1. *Sports Envoys* (duta olahraga)

Duta olahraga yang dikirim AS adalah para Atlit dan pelatih dari berbagai cabang olahraga yang telah ditentukan oleh pemerintah AS. Para duta olahraga ini yang terdiri dari atlit-atlit dan pelatih profesional AS, dikirim ke luar negara untuk menjadi duta olahraga AS sebagai bentuk dari diplomasi publik AS. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan mencakup pelatihan mengenai cabang olahraga tertentu, mengunjungi sekolah-sekolah, dan juga melakukan dialog dengan para peserta program yang mayoritas diikuti oleh pemuda-pemuda untuk memberikan pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan, kesehatan, olahraga, sikap saling menghargai terhadap perbedaan.

⁸⁷ *Sports United-International Sports Programming Initiatives*, Loc.cit

2. *Sports Visitors*

Pada unsur ini, atlet, pelatih, dan pengelola olahraga dari negara lain diundang ke AS atas nominasi atau rekomendasi dari kedutaan AS di negaranya. Mereka yang diundang adalah untuk terlibat dalam pelatihan olahraga, manajemen olahraga, dan membina hubungan dengan komunitas olahraganya di AS. Pelatihan yang diberikan diharapkan dapat menjadi bekal saat mereka kembali ke negaranya dan kemudian dapat menyalurkan kembali pelatihan yang telah diberikan ke masyarakat khususnya pemuda-pemuda yang ada di negaranya.

3. *Sports Grant Competition*

BECA yang menjadi inisiator terhadap program ini, setiap tahunnya juga mengadakan kompetisi dengan mengundang institusi pemerintah maupun swasta yang sifatnya non-profit dari berbagai negara untuk mengirimkan proposal mengenai rancangan program-program olahraga yang ditujukan khususnya ke pemuda-pemuda. Isi dari proposal itu sendiri harus bertemakan seputar : manajemen olahraga pemuda, pelatihan untuk pelatih, pemuda penderita cacat, serta olahraga dan kesehatan.

Tahun ini juga *Spots Envoy Program* meluncurkan beberapa tema khusus yang akan digunakan sebagai tema dalam pelaksanaan Sports Envoy Program. Tema-tema itu seperti : *Youth Sports Engagement, Sport and health, Sport and diasbility, Sports for Social Change*.⁸⁸ Melalui ketiga unsur tersebut diharapkan bahwa duta-duta olahraga raga yang telah dipilih dapat memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan diplomasi publik AS khususnya melalui *Sports Envoy Program*.

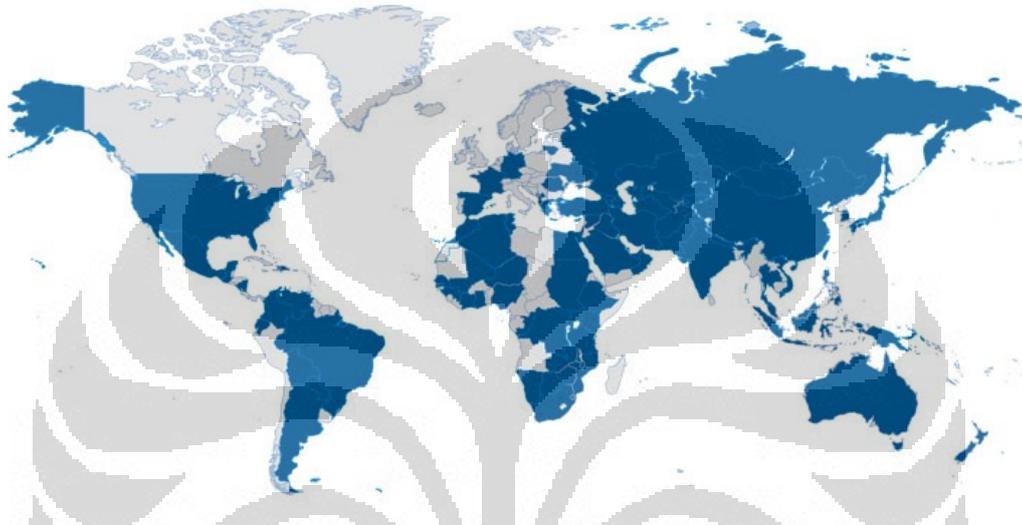
Dalam pelaksanaan *Sport Envoy Program* ini, negara-negara yang menjadi target program ini adalah negara dengan populasi masyarakat muslim.⁸⁹ Namun bukan berarti negara-negara non-muslim tidak menjadi target tujuan dari pelaksanaan program ini. Dengan menjangkau negara-negara islam dan negara non-islam, AS ingin menunjukkan bahwa ada kepedulian AS terhadap negara-negara tujuannya dalam rangka pembinaan hubungan baik dengan negara-negara

⁸⁸ Diakses dari <http://exchanges.state.gov/sports/grants.html#> pada 22 Mei 2012 pukul 18.00

⁸⁹ Ibid,

yang menjadi tujuan melalui program ini. Dengan demikian tidak mengesankan bahwa diplomasi publik yang dijalankan AS adalah diplomasi publik yang hanya dilakukan kepada negara-negara tertentu saja. Berikut ini adalah daftar untuk merangkum negara-negara yang menjadi mitra AS dalam melalui Sports Envoy Program.⁹⁰

Peta wilayah negara yang menjadi mitra AS dalam Sports Envoy Program



Tabel 1. Negara-negara mitra AS dalam *Sports Envoy Program*

Near East Asia – Algeria, Bahrain, Egypt, Iran, Iraq, Jordan, Kuwait, Lebanon, Morocco, Oman, Qatar, Saudi Arabia, Syria, Tunisia, United Arab Emirates,
East Asia Pacific – Australia, China, Indonesia, Japan, Korea, Malaysia, Mongolia, New Zealand, Philippines, Singapore, Taiwan, Thailand, Vietnam
Africa – Botswana, Cape Verde, Cote d’Ivoire, Democratic Republic of Congo, Ethiopia, Ghana, Guinea, Kenya, Malawi, Mali, Mozambique, Namibia, Niger, Nigeria, Republic of the Congo-Brazzaville, Senegal, South Africa, South Sudan, Swaziland, Tanzania, Tunisia, Uganda, Zambia, Zimbabwe
Western Hemisphere – Argentina, Barbados, Bolivia, Brazil, Colombia, Dominican Republic, Ecuador, El Salvador, Guatemala, Haiti, Honduras, Jamaica, Mexico, Nicaragua, Panama, Paraguay, Trinidad & Tobago, Venezuela

⁹⁰Diakses dari <http://exchanges.state.gov/sports/regional-impact.html> 22 Mei 2012 pukul 18.30

Europe – Albania, Armenia, Azerbaijan, Cyprus, England, France, Georgia, Germany, Greece, Kosovo, Lithuania, Romania, Russia, Spain, Turkey, Ukraine,

South Central Asia - Afghanistan, Bangladesh, India, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Maldives, Nepal, Pakistan, Sri Lanka, Tajikistan, Turkmenistan, Uzbekistan

Tabel 2. Negara dengan Populasi Muslim Terbesar⁹¹

Top 10 largest Muslim populations		
#	Country	Muslims
1.	Indonesia	188,619,000
2.	Pakistan	144,788,000
3.	India	131,213,000
4.	Bangladesh	118,512,000
5.	Turkey	67,864,000
6.	Iran	67,610,000
7.	Egypt	64,647,000
8.	Nigeria	54,891,000
9.	Algeria	31,729,000
10.	Morocco	31,642,000

Dari tabel diatas dapat terlihat bagaimana negara-negara yang menjadi mitra AS dalam *Sports Envoy Program*. Persebaran negara yang menjadi mitra AS hampir meliputi semua negara-negara yang berada di seluruh dunia. Dan tak lepas adalah negara-negara dengan populasi mayoritas penduduknya adalah muslim yang menjadi mitra AS dalam *Sports Envoy Program* yang terlihat pada tabel 2. Pada tabel 2 terlihat negara-negara dengan populasi muslim terbesar yang juga termasuk menjadi negara tujuan dan mitra AS dalam pelaksanaan *Sports Envoy Program* pada tabel 1. Dengan demikian diharapkan dapat membangun

⁹¹ Diakses dari http://btw.imb.org/news_map.asp, pada 5 Juni 2012 pukul 14.15

kembali hubungan baik AS dengan negara-negara Islam pada masa pemerintahan Obama. Dan juga banyaknya negara-negara lain yang menjadi mitra AS dalam *Sports Envoy Program*, terlihat bagaimana AS secara gencar melakukan diplomasi publiknya melalui *Sports Envoy Program* dalam rangka membina hubungan baik dengan negara-negara yang menjadi mitra AS melalui program ini.

Penggunaan olahraga sebagai instrumen dari diplomasi publik AS adalah karena olahraga memang mudah diterima, disukai, dan dipahami hampir di seluruh dunia. Untuk menjangkaunya, atlet atau pelatih olahraga menjadi duta yang tepat. Jika melihat dari para atlet yang menjadi duta olahraga melalui program ini, mereka adalah atlet-atlet yang memiliki segudang prestasi di cabang olahraganya masing-masing. Dengan demikian esensi dari diplomasi publik itu sendiri yaitu dengan mengedepankan *people to people contact* dapat tercapai dan penting untuk membangun sikap saling menghormati dan menjaga perdamaian di masa depan. Yang menjadi nilai penting melalui *people to people contact* ini adalah adanya interaksi dan hubungan komunikasi yang terjalin dan juga menjadi sarana penyebaran nilai-nilai kebudayaan bagi para peserta yang terlibat dalam program ini.

III.3.2 Program-program dan Aktor yang terlibat dalam pelaksanaan *Sports Envoy Program*

Pelaksanaan *Sports Envoy Program* tak lepas juga dari kegiatan yang dilakukan dan aktor yang terlibat pelaksanaan program ini. Keberadaan aktor yaitu para atlet-atlet profesional AS menjadi daya tarik tersendiri karena mereka yang menjadi “diplomat” AS dalam pelaksanaan diplomasi publiknya. Utusan yang menjadi perwakilan AS sebagai duta olahraga ini diharapkan dapat menciptakan interaksi komunikasi yang baik antara peserta yang terlibat melalui program ini, sehingga sikap saling menghargai, menghormati, dan pertukaran nilai-nilai kebudayaan antara peserta yang terlibat dapat berjalan dengan baik.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan melalui program ini adalah kegiatan dengan tema-tema olahraga yang menjadi fokusnya. Cabang-cabang olahraga yang secara aktif terus dilaksanakan dan memiliki peminat yang cukup banyak dalam *Sports Envoy Program* seperti Basket, sepakbola, *baseball*.

➤ *Basketball Programs*

Olahraga basket merupakan salah satu olahraga favorit yang disukai hampir diseluruh dunia. Olahraga basket ini juga menjadi salah satu olahraga yang secara aktif terus dilaksanakan oleh Sports Envoy Program sebagai bagian dari diplomasi publik AS. *Sports Envoy Program* ini beberapa waktu yang lalu telah mengunjungi Indonesia sebagai mitra dalam pelaksanaan program ini. *Sports Envoy Program* juga melakukan kerjasama dengan *National Basketball Associations* (NBA) melalui programnya NBA cares dengan mengirimkan Edna Campbell mantan pemain basket wanita AS dan Legenda NBA Rick Mahorn merupakan duta olahraga AS melalui *Sports Envoy Program*. Para duta olahraga ini melakukan pelatihan basket di beberapa wilayah di Indonesia seperti Solo, Yogyakarta, dan Jakarta, termasuk dengan melakukan pelatihan ke tim-tim basket Indonesia seperti Indonesia Warriors dan Satria Muda Britama. Dan juga duta olahraga ini juga melakukan beberapa pelatihan basket ke beberapa sekolah yang ada di Indonesia. Pelatihan ini berguna untuk menambah kemampuan bermain basket para peserta yang terlibat dalam kegiatan ini. Pelatihan basket ini salah satunya dilakukan di SMA 21 Jakarta Timur dan di Stadion Basket Britama Arena di Kelapa Gading. Para peserta yang terlibat terlihat sangat antusias atas kedatangan para duta olahraga ini, mereka mengatakan bahwa kedatangan duta olahraga ini merupakan bentuk kepedulian AS terhadap perkembangan olahraga basket di Indonesia. Kegiatan ini juga tak lepas sebagai sarana membina interaksi dan komunikasi antara Indonesia dengan Amerika.⁹²

Bukan hanya Indonesia yang menjadi negara tujuan dari program ini. Beberapa negara lain seperti Yordania, Yunani, Venezuela, Afrika Selatan, India, dan masih banyak negara lain. Namun bukan hanya mengunjungi negara-negara tujuannya, namun cara lain AS untuk melakukan diplomasi publiknya adalah dengan mengundang mereka ke AS, yang semua biaya akomodasi selama para peserta berada di AS akan ditanggung oleh pemerintah AS. Kedatangan beberapa pemuda Iraq ke AS pada 22 Juni 2011 lalu, merupakan bentuk undangan yang diberikan pemerintah AS melalui Sports Envoy Program. Para pemuda Irak

⁹² U.S Sports Envoys Visit Indonesia to Promote Education and Sports, diakses dari http://jakarta.usembassy.gov/news/embnews_05032012.html, pada 5 Juni 2012 pukul 14.45

tersebut diberikan pelatihan basket selama 10 hari, dan juga ikut berlatih bersama beberapa anak-anak muda AS lainnya. Dengan demikian dapat terjalin komunikasi dan interaksi antara peserta yang terlibat, dapat menumbuhkan sikap saling menghormati mengenai perbedaan, dan di sisi lain kegiatan ini merupakan cara AS untuk memperkenalkan budaya-budaya AS yang dapat diterima oleh masyarakat luar.⁹³

Kunjungan-kunjungan seperti ini juga dilakukan oleh pemuda-pemuda dari Arab Saudi, pelatih-pelatih basket dari Afrika Selatan. Kegiatan ini tidak dilakukan oleh *Sports Envoy Program* itu sendiri namun juga melakukan kerjasama dengan NBA yang merupakan Badan Olahraga Amerika di bidang Basket melalui programnya NBA Cares. Dalam pelaksanaannya Sports Envoy Program ternyata tidak bekerja sendiri, namun juga bekerja sama dengan pihak swasta seperti NBA. Dengan kerjasama ini diharapkan pelaksanaan diplomasi publik AS akan berjalan lebih efektif dan dapat menjangkau negara-negara lain yang masih belum dapat terjangkau.

➤ *Soccer program*

Cabang olahraga lain yang secara aktif juga terus dilakukan adalah melalui cabang olahraga sepakbola. Sepakbola merupakan olahraga favorit yang disukai di seluruh dunia. Sehingga program melalui cabang olahraga ini juga menjadi salah satu cabang olahraga unggulan yang diadakan. Salah satu bentuk kegiatan yang pernah dilakukan adalah dengan mengirimkan duta olahraga AS yaitu mantan pemain tim nasional sepakbola pria AS, Tony Sanneh, dan juga mantan pemain tim nasional wanita AS, Danielle Slaton dan Cheryl Bailey. Mereka dikirim sebagai duta olahraga AS melalui cabang olahraga sepakbola ke Malaysia. Di Malaysia mereka dikirim ke dua kota yaitu Kuala Lumpur dan Penang. Disana para duta olahraga tersebut melakukan pelatihan-pelatihan sepakbola terhadap pemuda-pemuda Malaysia yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Namun bukan hanya sekedar pelatihan sepakbola yang mereka berikan, tetapi para duta olahraga AS ini ikut berpartisipasi berbicara mengenai pentingnya menjaga kesehatan melalui olahraga, sikap saling menghargai

⁹³ Iraqi Basketball Players Visit the United States, diakses dari <http://exchanges.state.gov/photos/sports/basketball/iraq.html>, pada 5 Juni 2012 pukul 15.00

terhadap setiap perbedaan yang ada di dunia. Indonesia juga menjadi mitra AS dalam program ini. Kegiatan yang dilakukan dinamakan “*Indonesian – American Women’s Soccer exchange*” Kegiatan ini dilakukan di tiga kota di Indonesia yaitu Jakarta, Surabaya, dan Pontianak. Kegiatan ini diikuti kurang lebih 100 atlet sepakbola perempuan Indonesia, dan diikuti juga oleh 30 pelatih sepakbola Indonesia. Dan dari beberapa para peserta yang terlibat juga berkesempatan untuk mengunjungi AS selama 8 hingga 10 hari dan melakukan pelatihan sepakbola di AS. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan sikap saling pengertian khususnya antara Indonesia dan Amerika melalui olahraga.⁹⁴

Negara-negara yang juga menjadi mitra AS khususnya melalui cabang olahraga sepakbola ini bukan hanya Malaysia ataupun Indonesia, namun masih ada negara lain yang ikut terlibat dalam kegiatan ini, seperti Azerbaijan, Maroko, Pakistan, Algeria, Venezuela dan masih ada beberapa negara lain lagi. Berdasarkan tiga unsur penting *Sports Envoy Program*, pemerintah AS tidak hanya mengunjungi negara-negara yang menjadi target dalam program tersebut. Tetapi pemerintah AS juga mengundang negara-negara yang menjadi mitra AS melalui program ini untuk mengunjungi AS, khususnya melalui cabang olahraga sepakbola ini.

➤ *Baseball Program*

Selain Basket dan sepakbola, olahraga *Baseball* juga merupakan salah satu cabang olahraga yang secara aktif terus dilakukan. *Baseball* merupakan salah satu cabang olahraga asli dari Amerika, yang dalam perkembangannya cukup menjadi daya tarik bagi hampir di seluruh dunia. Kegiatan yang dilakukan melalui cabang olahraga *Baseball* ini juga menggunakan cara yang sama dengan cabang olahraga lainnya dalam menjangkau negara-negara yang menjadi target atau mitra AS dalam *Sports Envoy Program*. Barry Larkin adalah salah satu duta olahraga AS melalui cabang olahraga *Baseball* ini. Barry Larkin adalah seorang mantan pemain *Baseball* Amerika yang juga menjadi legenda *Baseball* AS, karena karir dalam *Baseball*nya yang cukup gemilang. Barry Larkin menjadi duta olahraga AS yang pernah dikirim ke Ecuador, Kolombia, Korea Selatan dan juga Taiwan.

⁹⁴ “Indonesia – American Women’s Exchanged” diakses dari <http://surabaya.usconsulate.gov/20110105a.html>, pada 6 Juni 2012 pukul 16.00

Selama perjalanannya menjadi duta olahraga AS, Barry Larkin banyak memberikan pelatihan-pelatihan kepada pemuda-pemuda yang menjadi peserta dalam kegiatan ini.⁹⁵ Sama halnya dengan kegiatan olahraga lainnya, program olahraga melalui *Baseball* ini juga memberikan undangan ke negara-negara mitra AS dalam *Sports Envoy Program* ini untuk mengunjungi AS dan melakukan pelatihan-pelatihan olahraganya langsung di AS, sehingga para peserta dapat mengetahui dan memahami langsung mengenai budaya-budaya AS. Kunjungan ke AS juga dilakukan oleh beberapa pemain muda *Baseball* dan *Softball* Iraq yang terdiri dari pria dan wanita. Mereka langsung mendapat pelatihan-pelatihan oleh para pelatih dan pemain *Baseball* AS.

Bukan sekedar pelatihan-pelatihan saja yang diberikan, tetapi selalu ada nilai-nilai kemanusiaan seperti, sikap saling menghargai, menghormati, dan perdamaian, menjadi nilai-nilai penting yang selalu disebarkan dalam program-program olahraga melalui *Sports Envoy Program* ini.

Cabang olahraga diatas merupakan hanya beberapa cabang olahraga favorit yang hampir digemari di seluruh dunia, dan merupakan beberapa cabang olahraga dari *Sports Envoy Program* yang dilaksanakan untuk menjangkau negara-negara yang menjadi mitra AS dalam pelaksanaan *Sports Envoy Program*. Masih ada beberapa cabang olahraga lain yang digunakan *Sports Envoy Program* dalam pelaksanaan kegiatannya seperti *Iceskating*, *American Football*, *Volleyball*, Gulat, dan *Snowboarding*. Olahraga di AS juga telah menjadi sarana untuk peningkatan kehidupan yang lebih baik (mobilitas sosial vertikal), dimana banyak pemuda-pemuda AS yang kurang mampu tapi memiliki bakat dibidang olahraga yang baik, mereka dapat menggunakan kelebihanannya tersebut sebagai modal awal untuk menjadi atlit profesional dengan bayaran yang cukup tinggi.⁹⁶

Olahraga di AS telah sangat berkembang dan telah menjadi industri yang besar. Olahraga telah menjadi sajian yang bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat dunia tanpa mengenal batas, wilayah, gender, status sosial, suku, ras, dan agama. Olahraga adalah hal yang sangat universal. Sehingga pemilihan

⁹⁵ US Sports Envoy Barry Larkin to Engage Youth in Ecuador, diakses dari <http://newsblaze.com/story/20120217153242mina.nb/topstory.html>, pada 6 Juni 2012 pukul 16.30

⁹⁶ Loc.cit, Caroline Walters

olahraga sebagai instrumen dari diplomasi publik AS dianggap sebagai sarana yang tepat. *Sports Envoy Program* yang dilaksanakan AS merupakan bagian dari diplomasi publik AS. Dengan membawa tema olahraga dan dengan menggunakan atlit-atlit olahraga profesional AS sebagai “diplomat” menjadi daya tarik tersendiri bagi negara-negara yang menjadi tujuan atau mitra AS dalam pelaksanaan program ini. Dalam pelaksanaannya *Sports Envoy Program* ini memiliki target yang lebih spesifik lagi yaitu para pemuda. Pemuda merupakan cikal bakal penerus bangsa, dengan pemuda sebagai targetnya diharapkan dalam jangka panjang komunikasi dan interaksi yang terjalin antara peserta dalam kegiatan dapat terus terjaga dengan baik, sehingga dapat mempengaruhi dan meningkatkan hubungan baik AS dengan negara-negara yang menjadi tujuan dalam pelaksanaan program ini.

Lebih lanjut lagi mengenai negara-negara yang dituju atau menjadi mitra AS dalam program ini dan atlit-atlit yang menjadi duta olahraga AS, tahun perjalanan duta olahraga ke negara tujuan, serta cabang olahraga yang digunakan, dapat dilihat lebih jelas pada bagian lampiran.

III.3.3 Daya tarik Olahraga sebagai bagian dari diplomasi Publik AS melalui *Sports Envoy Program*

Memang belum ada tolak ukur yang jelas bahwa keberadaan olahraga sebagai diplomasi publik AS melalui *Sports Envoy Program* dapat mereduksi citra negatif AS khususnya di negara-negara Islam. Namun yang diharapkan melalui program ini adalah dampak jangka panjang, dengan membangun interaksi dan komunikasi yang dilakukan secara rutin ke negara-negara mitra atau tujuan AS melalui program ini, adalah dapat menjaga hubungan baik AS dengan negara-negara yang menjadi mitra AS dalam program ini. Karena memang program ini adalah mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan seperti sikap saling menghormati, toleransi mengenai perbedaan dengan menggunakan program olahraga sebagai sarana penyampaian pesan-pesan tersebut.

Sports Envoy Program adalah salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah AS untuk mendukung aktivitas diplomasi publik AS. Penggunaan *Sports Envoy Program* memang diharapkan dapat mempermudah aktivitas diplomasi publik AS untuk menjangkau negara-negara yang menjadi mitra AS

dalam program ini. Dalam hal ini yang menjadi aktor dalam pelaksanaan program ini adalah para duta-duta olahraga yang terdiri dari atlet-atlet dan pelatih-pelatih profesional AS. Namun hal ini bukan berarti pemerintah tidak memiliki peran penting. Pemerintah juga menjadi aktor penting karena gagasan tercipta dan terlaksananya program ini adalah hasil dari pemikiran pemerintah AS itu sendiri, namun hanya saja aktor yang digunakan dalam pelaksanaan diplomasi publik AS melalui program ini adalah dengan menggunakan duta-duta olahraganya. Pemerintah juga menjadi aktor penting karena setiap kegiatan dan sub-program dari *Sports Envoy Program* itu sendiri adalah diakomodasi, didanai, dan difasilitasi oleh pemerintah AS, sehingga program ini memang sudah menjadi agenda rutin pemerintah AS dalam pelaksanaan diplomasi publiknya.

Sports Envoy Program ini memang memiliki daya tarik tersendiri, karena tema yang diangkat adalah mengenai olahraga, dan olahraga itu sendiri adalah hal yang digemari dan juga mudah dipahami hampir di seluruh dunia. Oleh karena itu olahraga dianggap tepat sebagai instrumen yang digunakan AS sebagai pelaksanaan diplomasi publiknya. Selain itu para diplomat yang menjadi utusan dalam pelaksanaan diplomasi publik AS melalui program ini adalah dengan mengirim duta-duta olahraganya yang terdiri dari atlet-atlet profesional dan pelatih-pelatih dari berbagai cabang olahraga, yang notebennya para duta olahraga ini adalah aktor-aktor publik yang sudah dikenal hampir di seluruh dunia karena prestasinya dibidang olahraga. Dengan penggunaan duta-duta olahraga ini diharapkan dapat menjangkau hingga berbagai lapisan masyarakat dan lebih mudah diterima, ketimbang dengan mengirimkan diplomat-diplomat negara yang sifatnya lebih formal.

Penggunaan olahraga melalui *Sports Envoy Program* ini adalah sebagai bagian dalam aktivitas diplomasi publik AS yang dijalankan pada masa pemerintahan Obama. Program ini merupakan salah satu program yang diharapkan dapat meningkatkan hubungan AS dengan negara-negara lain, khususnya negara-negara yang menjadi mitra AS dalam pelaksanaan program ini. Seperti apa yang telah dijelaskan sebelumnya, bagaimana pelaksanaan program ini adalah dengan melakukan kunjungan ke negara mitra AS dalam program ini atau memberikan undangan ke negara yang menjadi mitra AS untuk mengunjungi

AS, program ini diharapkan dapat menjadi sarana pertukaran kebudayaan antara AS dengan negara yang terlibat dalam program ini, sehingga menciptakan komunikasi dan interaksi yang baik antara peserta yang terlibat dalam program ini dengan membawa nilai-nilai kemanusiaan seperti sikap saling menghargai, menghormati, dan toleransi terhadap perbedaan.

Jika melihat dari penjelasan di atas mengenai *Sports Envoy Program* yang merupakan bagian dari diplomasi publik AS, penulis melihat keberadaan program ini dapat menjadi sarana memperkenalkan dan mengedukasikan masyarakat asing khususnya masyarakat negara yang menjadi mitra dan tujuan AS dalam program ini mengenai budaya ataupun nilai-nilai yang dimiliki AS. Selain itu juga, diplomasi publik AS melalui program ini diharapkan dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan pandangan negatif terhadap AS pasca kepemimpinan George W. Bush. Dengan setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam program ini yang selalu membawa nilai-nilai kemanusiaan pada setiap kegiatannya, diharapkan dapat mendorong dan meningkatkan citra AS menjadi lebih baik di mata internasional.

Cabang olahraga dan duta-duta olahraga yang digunakan AS sebagai instrumen diplomasi publiknya dapat menjangkau hampir ke setiap lapisan masyarakat, yang tidak bisa dijangkau lewat fungsi diplomasi tradisional yang sifatnya formal dan kaku. Di samping itu dapat menciptakan pandangan yang netral untuk melakukan komunikasi dan interaksi karena tidak adanya unsur-unsur politis yang dibawa melalui diplomasi publik seperti ini. Menurut penulis, proyeksi ke depannya adalah penggunaan olahraga sebagai diplomasi publik dapat menjadi alat diplomasi yang tidak kaku dan lebih mudah dipahami dan diterima dalam mendekati suatu negara saat hubungan diplomatik antar negara tidak baik. Penggunaan olahraga sebagai instrumen dari diplomasi publik diharapkan dapat menjadi jembatan untuk meningkat rasa percaya dengan publik negara lain.

BAB IV PENUTUP

IV. Kesimpulan

Isu-isu Hubungan Internasional sampai saat ini telah menjadi sebuah isu yang kompleks dengan segala permasalahannya dan dinamika yang terjadi selalu berubah di setiap negara. Permasalahan seperti keamanan, ekonomi, politik, ataupun teknologi tidak lagi menjadi menjadi satu-satunya permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara sekarang ini. Masalah lain yang kemudian muncul dan menjadi perhatian penting bagi suatu negara adalah mengenai pencitraan positif di mata internasional. Dengan citra yang positif suatu negara akan lebih mudah untuk melakukan atau membina kerjasama dengan negara lain demi mencapai kepentingan nasional negara tersebut. Untuk dapat diterima dan mendapatkan citra positif tersebut suatu negara harus bisa mendapatkan perhatian di mata internasional, bukan hanya mencari perhatian di tingkat pemerintahan negara tertentu tetapi juga harus bisa mendapatkan perhatian hingga ke berbagai lapisan masyarakat di suatu negara. Untuk itu salah satu strategi yang tepat untuk mendapatkan perhatian di mata internasional, suatu negara harus bisa menggunakan diplomasi publik sebagai sarana pendekatan untuk dapat diterima di masyarakat internasional. Penggunaan diplomasi publik ini merupakan salah satu instrumen kebijakan luar negara suatu negara untuk mencapai kepentingan nasional negara tersebut. Diplomasi publik hadir sebagai cara untuk melengkapi aktivitas diplomasi konvensional yang dianggap tidak selalu mudah diterima di berbagai lapisan masyarakat karena diplomasi konvensional ini lebih bersifat kaku (rigid). Berbeda dengan diplomasi publik yang lebih mengedepankan *people to people contact*.

Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang cukup gencar melakukan diplomasi publik untuk mencapai kepentingannya. Diplomasi publik yang dilaksanakan AS ini sudah dilakukan sejak masa Perang Dunia I ketika Presiden Woodrow Wilson membentuk *Committee on Public Information* yang bertujuan untuk menginformasikan tentang tujuan AS terlibat dalam perang ke seluruh dunia. Namun, badan ini dibubarkan pada tahun 1919. Dan kemudian kegiatan diplomasi publik dilakukan kembali setelah Perang Dunia II yang

difokuskan pada dua hal yaitu: Perang Dingin dan pendudukan AS atas Jerman, Austria, dan Jepang. Kegiatannya mencakup bidang sosial, budaya, dan pendidikan. Untuk mempermudah pelaksanaan diplomasi publik AS pada masa tersebut, pemerintah AS membentuk *U.S. Information Agency* (USIA) yang berperan sebagai instrumen pemerintah untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan diplomasi publik. Kegiatan diplomasi publik USIA meliputi kegiatan informasi, pertukaran budaya, pendidikan, serta penyiaran internasional. Kegiatan-kegiatan seperti itu yang kemudian menjadi cikal-bakal pelaksanaan diplomasi publik AS di masa-masa selanjutnya.

Pada masa pemerintahan George W. Bush, ia dikenal sebagai pemimpin negara yang gemar menggunakan kekuatan militer sebagai kebijakan luar negerinya. Kebijakan luar negeri yang dilakukan Bush ini banyak menimbulkan kecaman di mata internasional khususnya di negara-negara islam pascara kebijakan *war on terror* yang dikeluarkan Bush. Kebijakan ini menjadi kebijakan yang dianggap mengeneralisasi bahwa islam adalah teroris, sehingga citra AS di masa Bush adalah buruk. Tindakan-tindakan diskriminatif Bush terhadap warga islam tercermin dalam pengurusan visa, misalnya dengan mengeluarkan regulasi pemberian visa melalui syarat-syarat yang khusus untuk negara-negara tertentu, terutama dari negara muslim atau berpenduduk mayoritas muslim, harus menunggu 20 hari untuk mendapatkan visa, apalagi buat laki-laki muslim berusia 18 hingga 40 tahun. Padahal normalnya untuk mengurus visa Amerika Serikat hanya 14 hari (2 minggu). Ada dugaan juga masalah nama yang islami bisa menjadi kendala untuk masuk Amerika. Hal ini dialami oleh Mohamed Youcef Mami dan Said Mahrane berkewarganegaraan Perancis tetapi namanya islami. Kebijakan Bush tersebut adalah contoh kebijakan yang terjadi dalam negeri AS, sedangkan kebijakan Bush yang diskriminatif yang ditujukan ke luar negeri, misalnya kebijakan yang berkaitan dengan konflik antara Israel dengan Palestina.

Namun Bush akhirnya menyadari bahwa kebijakan luar negeri yang dikeluarkan dapat merugikan citra AS dan juga akan berdampak buruk pada hubungannya dengan negara-negara lainnya. Menghadapi permasalahan seperti itu Bush tidak tinggal diam saja, Bush kemudian juga menggunakan diplomasi publik untuk memperbaiki citra AS yang sempat turun dan untuk memperbaiki

hubungan AS dengan negara-negara lain. Salah satu instrumen yang digunakan Bush dalam pelaksanaan diplomasi publiknya adalah dengan penggunaan media massa. Bush melihat media massa sebagai instrumen penting dalam ragam diplomasi publik. Media massa (yang identik dengan publikasi massa, radio, dan televisi) merupakan instrumen strategis untuk membentuk opini, baik domestik maupun global. Perkembangan informasi dan telekomunikasi telah menggeser pandangan tradisional tentang “membentuk citra baik”. Pemerintahan di dunia tidak dapat lagi berpropaganda untuk memanipulasi realitas. Citra dan realitas tidak dapat lagi dipisahkan, dimana untuk memperbaiki citra, maka realitas yang terlebih dahulu diperbaiki. Media massa akan menjadi komunikator yang mentransformasinya menjadi citra. Media massa yang secara gencar digunakan Bush sebagai instrumen diplomasi publik pada masa pemerintahan Bush adalah penggunaan *VOA* dan *CNN*. Kedua media tersebut merupakan media yang ditayangkan atau diberitakan hampir di seluruh dunia, dan kedua media massa tersebut adalah media yang cukup dikenal dan diharapkan dapat mempengaruhi opini publik di seluruh negara yang menyiarkan *VOA* dan *CNN*.

Pasca pemerintahan Bush, kemudian munculah presiden AS yang baru yaitu Barack Obama. Di masa pemerintahannya Obama memiliki banyak pekerjaan rumah tangga yang ditinggalkan pada masa pemerintahannya sebelumnya. Salah satu pekerjaan rumah tangga tersebut adalah untuk memperbaiki citra AS di mata internasional khususnya di negara-negara muslim. Obama memang dikenal sebagai pemimpin yang mengedepankan *soft power* dalam pelaksanaan kebijakan luar negerinya. Dengan latar belakang orang tua Obama yang beragama Islam dan Obama juga pernah tinggal beberapa tahun di negara dengan populasi muslim terbesar yaitu di Indonesia, diharapkan Obama dapat memperbaiki hubungan AS dengan negara-negara Islam di dunia.

Dalam pelaksanaan diplomasi publik AS pada masa pemerintahan Obama, salah satu instrumen yang cukup sering dilakukan adalah dengan penggunaan olahraga sebagai salah satu instrumen diplomasi publik AS. Penggunaan olahraga ini dikenal sebagai *Sports Envoy Program* yang merupakan program yang dibentuk pemerintah AS dibawah payung dari *BECA* (Biro pendidikan dan

kebudayaan AS). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh *Sports Envoy Program* ini adalah dengan menggunakan tema olahraga sebagai penyampaian pesan-pesan kemanusiaan seperti sikap saling menghargai, menghormati, dan toleransi terhadap perbedaan. Program ini dilakukan dengan melakukan pelatihan-pelatihan olahraga dengan berbagai cabang olahraga seperti basket, sepakbola, baseball, dll, ke negara-negara mitra AS dalam *Sports Envoy Program* yang dapat dilihat pada bab III. Negara-negara yang menjadi tujuan atau mitra AS dalam program ini termasuk 10 negara dengan populasi muslim terbesar di dunia dan negara-negara lainnya. Negara-negara dengan populasi muslim terbesar dianggap penting sebagai negara yang menjadi mitra AS dalam program ini dalam rangka mengembalikan citra AS yang sempat turun pada masa pemerintahan Bush dan juga untuk membina kembali hubungan baik dengan negara-negara islam. Namun bukan negara-negara islam saja yang menjadi fokus target AS dalam program ini, negara-negara lain yang mayoritas masyarakatnya non-muslim juga menjadi mitra AS, sebagai sarana untuk memperkuat hubungan baik AS dengan negara-negara tersebut.

Aktor-aktor yang digunakan dalam program ini adalah para duta-duta olahraga yang terdiri dari atlit-atlit atau pelatih profesional AS. Penggunaan duta-duta olahraga ini merupakan cara yang tepat untuk dapat menjangkau ke berbagai lapisan masyarakat dengan membawa tema olahraga. Karena olahraga itu sendiri merupakan hal yang sangat digemari dan mudah dipahami hampir di seluruh dunia. Dengan mengedepankan *people to people contact*, dan menggunakan para duta olahraga ini pelaksanaan diplomasi publik AS pada masa Obama melalui program ini merupakan cara yang lebih efisien dan akan lebih mudah diterima di berbagai lapisan masyarakat ketimbang menggunakan para diplomat-diplomat negara yang lebih bersifat kaku.

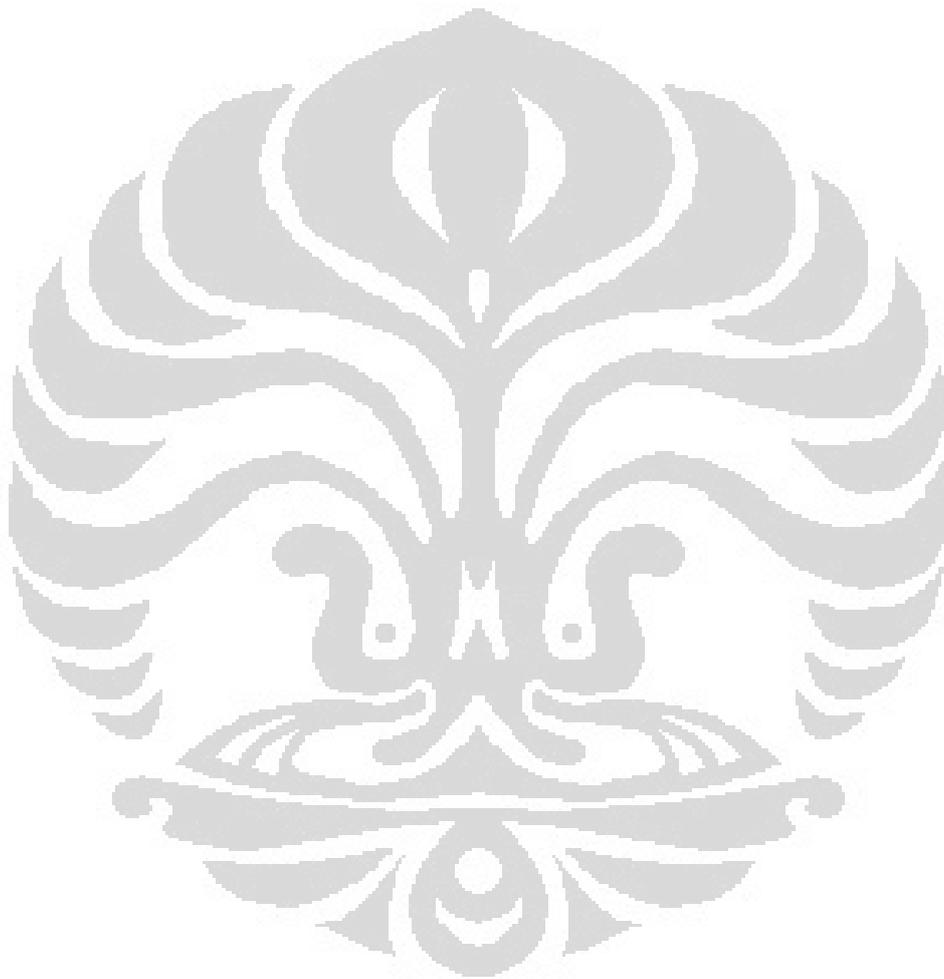
Diplomasi publik AS pada masa Obama dengan mengedepankan olahraga yaitu melalui *Sports Envoy Program* merupakan cara lain diplomasi publik AS yang dijalankan. Diplomasi publik melalui olahraga ini merupakan salah satu bentuk *soft power* dari suatu negara demi mencapai kepentingan nasionalnya. Memang belum ada tolak ukur yang jelas bahwa program ini dapat

mengurangi citra negatif AS di mata internasional dalam waktu singkat. Namun yang ini penulis pahami adalah dampak jangka panjang yang diberikan melalui program seperti ini. Dengan secara rutin mengunjungi negara-negara mitra AS dalam program ini ataupun mengundang negara-negara mitra AS untuk berkunjung ke AS, yang ingin penulis pahami adalah program ini memunculkan komunikasi dan interaksi yang terjadi secara rutin antara AS dengan negara yang terlibat dalam pelaksanaan program ini. Dengan menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan yang konsisten seperti sikap saling menghargai, menghormati dan toleransi terhadap segala perbedaan dalam pelaksanaan program ini. Program ini memang dirancang untuk membangun hubungan baik AS dengan negara-negara lain dalam jangka panjang. Diplomasi publik AS melalui program ini yang dilakukan secara rutin dan sudah memiliki jadwal dan target yang jelas dapat menunjukkan bahwa AS pada masa Obama, memiliki komitmen yang kuat untuk berdialog dengan negara-negara lain, dan tidak selalu menggunakan kekuatan militer dalam pencapaian kepentingan nasionalnya. Komitmen ini juga terlihat dari gambar 1 dan gambar 2 pada Bab II, yang memperjelas bahwa perbedaan anggaran dana yang dikeluarkan Obama demi menjalankan diplomasi publiknya terlihat lebih besar dibandingkan anggaran yang dikeluarkan AS pada masa pemerintahan sebelumnya. Oleh karena itu penulis beranggapan bahwa diplomasi publik AS melalui program olahraga *Sports Envoy Program* telah menjadi agenda penting dan rutin yang dilaksanakan AS dalam penggunaan diplomasi publik sebagai kebijakan luar negerinya untuk mencapai kepentingan nasionalnya.

SARAN

Penulis menyadari bahwa memang penelitian ini masih jauh dari sempurna juga disebabkan juga karena keterbatasan data yang dimiliki. Namun dari hasil penelitian tersebut diharapkan bahwa diplomasi publik melalui olahraga yang dilakukan oleh pemerintah AS pada masa pemerintahan Obama dapat menjadi strategi atau cara lain suatu negara untuk melakukan diplomasi publik. Diplomasi publik melalui sarana olahraga ini diharapkan dapat menjadi sarana membina hubungan baik antara satu negara dengan negara lain. Bukan hanya itu, diplomasi publik melalui olahraga ini diharapkan juga menjadi salah satu cara yang dapat

digunakan oleh pemerintah Indonesia dalam melaksanakan diplomasi publik, sehingga Indonesia memiliki variasi lain dalam pelaksanaan diplomasi publiknya. Dan lebih spesifik lagi diplomasi publik melalui olahraga ini diharapkan bisa menjadi kajian baru yang perlu terus didalami dan pelajari sebagai bagian dari ilmu hubungan internasional. Olahraga bukan lagi sekedar sebagai sarana adu kehebatan di lapangan, namun di sisi lain olahraga juga dapat menjadi alat diplomasi yang efektif dan menjaga persahabatan antar negara.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Bound. Kirsten. et al. *Cultural Diplomacy*. (London: Demos, 2007)
- Brown. John. *The purposes and cross purposes of American public diplomacy*
- Charles, Wold Jr. And Brian Ronesen, *Public Diplomacy : How to Think about and Improve it*. (Santa Monica : RAND Corporation, 2004)
- Daphne Josselin and WilliamWallace. *Non-state Actors in World Politics : the lessons*. (New York : Palgrave Publishers,2001)
- De Gouveia, P.F. (2006) *The Future of Public Diplomacy*. In: J. Noya (ed). *The Present and Future of Public Diplomacy: A European Perspective*. 6/.../2006, Working Paper 2006/6 from The 2006 Madrid Conference on Public Diplomacy.
- Eytan Gilboa. *The CNN Effect: The Search for a Communication Theory of International Relations*
- Frey, James H., and Stanley Elitze. *Sport And Society, Annual Review of Sociology*. vol. 17, 1991
- GAO, *U.S Public Diplomacy : State Department Expands Efforts but Significant Challanges*,(United States General Accounting Office, September 2003)
- GAO, *U.S. Public Diplomacy: Key Issues for Congressional Oversight*, (United States Government Accountability Office, May 2009)
- Hill, Christopher. *The changing poltics of foreign affairs* (New York :palgrave Macmillan, 2003)
- Itoh, Mayumi. 2011. *The Origin of Ping-Pong Diplomacy: The Forgotten Architect of Sino-U.S. Rapprochement*. New York. Palgrave Macmillan.
- Matthew, B. Miles dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992)
- Nye, S Joseph. *The Benefits of Soft power,*” *Compass*. (Harvard Business School, August 2, 2004.)

Raghavan, Sudarsan V., Stephen S. Johnson, and Kristi K. Bahrenburg. “*Sending crossborder static: on the fate of Radio Free Europe and the influence of international Broadcasting*”, *Journal of International Affairs*, Vol. 47, 1993

Report of The Leadership Group On U.S. – Muslim Engagement, Changing Course: A New Direction For U.S. Relations With The Muslim World

Papp, S Daniel. *Contemporary International Relations, Frameworks for Understanding*. (United States of America: Allyn and Bacon, 1997)

Tuch, Hans N. *Communicating With the world*. (New York: St. Martin press 1990)

White, B, Diplomacy. *In: J. Baylis & S. Smith (ed). The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*. (New York: Oxford University Press, 1997)

Zaharna, R.S. *Obama, U.S Public Diplomacy and The Islamic World*. (World Politics Review, 2009)

Artikel dan Internet :

“*American Smart Power: Diplomacy and Development Are the Vanguard*”, diakses dari <http://www.state.gov/r/pa/plrmo/162247.htm>

Benny Susetyo PR, “Peranan Diplomasi publik”, diakses dari [http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Artikel/062.%20Peranan%20Diplomasi%20Publik%20\(18%20Desember%202008\).pdf](http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Artikel/062.%20Peranan%20Diplomasi%20Publik%20(18%20Desember%202008).pdf)

“*What is Sport Diplomacy?*”, diakses dari <http://exchanges.state.gov/sports/diplomacy.html>

“*SportsUnited and U.S – Russian Bilateral Presidential Commission*”, diakses dari <http://exchanges.state.gov/sports/diplomacy.html>

“*Sports as Cultural Diplomacy*”, Diakses dari <http://www.hks.harvard.edu/news-events/publications/insight/international/joseph-nye>,

Joseph S. Nye, Jr. “*Public Diplomacy and Soft Power*”, diakses dari <http://ann.sagepub.com/content/616/1/94.full.pdf>

Murray, Stuart. “*Sports-Diplomacy: a hybrid of two halves*”, diakses dari <http://www.culturaldiplomacy.org/culturaldiplomacynews/content/articles/participantpapers/2011-symposium/Sports-Diplomacy-a-hybrid-of-two-halves--Dr-Stuart-Murray.pdf>

Walters, Caroline. “*Sports Diplomacy is the New comeback Kid*”, http://uscpublicdiplomacy.org/index.php/newswire/cpdblog_detail/070803_sports_diplomacy_is_the_new_comeback_kid/

“*Peace and Sport, Building Sustainable Peace Through Sport Together*”, diakses dari <http://www.peace-sport.org/>

Mudjia, Rahardjo. “Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif”, diakses dari, <http://www.mudjiarahardjo.com/artikel/215.html?task=view>,

A. Prameswara, “Kepentingan Amerika Serikat Meningkatkan Hubungan Dengan Negara Islam Pada Masa Pemerintahan Barack Obama”, Diakses dari repository.upnyk.ac.id/1411/1/RESUME_Astrid_151040037.pdf

“*Obama Speech in Cairo*”, diakses dari http://www.nytimes.com/2009/06/04/us/politics/04obama.text.html?_r=1&page_wanted=all,

“*USIA Alumni Association, 2008, Public Diplomacy*”, <http://www.publicdiplomacy.org/1.htm>

“*About the Agency: Our Mission*”, Broadcasting Board of Governors. Diakses dari <http://www.bbg.gov/about/>

Harmon, Mark, Muenchen, and Robert. “*SEMANTIC FRAMING IN THE BUILDUP TO THE IRAQ WAR: FOX V CNN AND OTHER U. S. BROADCAST NEWS PROGRAMS*”, diakses dari <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=aph&AN=43251553&site=ehost-live>> Database: Academic Search Premier

“*Sports United-International Sports Programming Initiatives*”, diakses dari http://exchanges.state.gov/intlathletics/sports_united/html

“*Michelle Obama Ketua Tim Olimpiade AS*”, diakses dari <http://www.beritasatu.com/olahraga-lain/36796-michelle-obama-ketua-tim-olimpiade-as.html>

“*U.S Sports Envoys Visit Indonesia to Promote Education and Sports*”, diakses dari http://jakarta.usembassy.gov/news/embnews_05032012.html

“*Iraqi Basketball Players Visit the United States*”, diakses dari <http://exchanges.state.gov/photos/sports/basketball/iraq.html>

“*Indonesia–American Women’s Exchanged*”, diakses dari <http://surabaya.usconsulate.gov/20110105a.html>

“*US Sports Envoy Barry Larkin to Engage Youth in Ecuador*”, diakses dari <http://newsblaze.com/story/20120217153242mina.nb/topstory.html>

diakses dari http://btw.imb.org/news_map.asp

diakses dari <http://milisnews.com/olahraga/590-berita-internasional/6607>

diakses dari www.huffingtonpost.com

diakses dari <http://brazil.usembassy.gov/releases3/secretary-clinton-announces-kareem-abdul-jabbar-as-cultural-ambassador.html>

diaksesdari,

<http://content.usatoday.com/communities/theoval/post/2011/02/obama-team-and-nba-partner-on-diplomacy-public-safety/1#.T51nDLNzXBk>

_____, <http://www.publicdiplomacy.org/9.htm>,

“*NBA Cares Fact Sheet*” diakses dari mediacentral.nba.com/.../NBA-CARES-FACT

LAMPIRAN

Berikut adalah lampiran dari *Sports Envoy Program* yang telah dilaksanakan oleh pemerintah AS sejak tahun 2005-2012

Data diambil dari <http://exchanges.state.gov/sports/programs/envoys.html>

[Baseball](#) | [Basketball NBA](#) | [Basketball WNBA](#) | [Iceskating](#) | [Soccer](#) | [Snowboarding](#) | [Soccer](#) | [Volleyball](#) | [Wrestling](#)

Sports Envoys

Baseball

- Brady Anderson: Japan 2011
- Barry Larkin: Colombia 2008, Taiwan 2010, South Korea 2011, Ecuador 2012
- Joe Logan: Colombia 2008, Taiwan 2010, Philippines 2011, South Korea 2011, Ecuador 2012
- Dennis Martinez: Nicaragua 2008
- Elias Sosa: Panama 2008, Nicaragua 2008
- BJ Surhoff: China 2007
- Billy Ripken: China 2008

Basketball NBA

- Rolando Blackman: Lebanon 2010
- Matt Bonner: Tanzania 2011
- DeCovan "Dee" Brown: Tanzania 2011
- Marty Conlon: Uzbekistan 2010, Jordan 2011
- Obinna Ekezie: Nigeria, 2005
- David Fizdale: Philippines: 2009
- Pat Garrity: Thailand 2008
- George Gervin: India 2011
- Willie Green: Cape Verde 2010
- Darvin Ham: Venezuela 2011
- Juwan Howard: Congo 2007
- Jim Jackson: Senegal 2005
- Mark Madsen: Tunisia 2010
- Rick Mahorn: Indonesia 2012

Universitas Indonesia

- Jason Maxiell: Uganda 2009
- Tracy Murray: Mozambique 2009
- Dikembe Mutombo: Congo 2007, South Sudan 2011
- Bo Outlaw : Republic of the Congo 2011
- Billy Owens: Malawi 2010
- Sam Perkins: Algeria 2005, Qatar 2009, Kazakhstan & Kyrgyzstan 2008, Indonesia 2010, South Sudan 2011
- Purvis Short: Saudi Arabia 2008
- Vladimir Stepania: Georgia 2009
- Erik Spoelstra : Philippines 2009
- James "Sam" Vincent: Jordan 2011
- Jerome Williams: Bahrain 2009

Basketball WNBA

- Monique Ambers: Tunisia 2010
- Jennifer Azzi: Tanzania 2008
- Ruthie Bolton: Saudi Arabia 2008
- Becky Bonner: Kazakhstan & Kyrgyzstan 2008
- Edwina Brown: Jerusalem 2007
- Kiesha Brown: China 2012
- Edna Campbell: Republic of the Congo 2011
- Swin Cash: London 2012
- Tamika Catchings: England 2012
- Kayte Christensen: Venezuela 2011
- Shameka Christon: Algeria 2005
- Cynthia Cooper: Senegal 2006 and 2005
- Teresa Edwards: Mozambique 2009
- Kym Hampton: Thailand 2008
- Ebony Hoffman: Lebanon 2010
- Nikki McCray: Congo 2007
- Carla McGhee: Qatar 2009
- Donna Orender: Lebanon 2009
- Tamika Raymond: Malawi 2010, Tanzania 2011
- Ashley Robinson: Greece 2012
- Nykesha Sales: Uganda 2009, Cape Verde 2010, Haiti 2011
- Olympia Scott-Richardson: Dominican Republic 2011
- Andrea Stinson: Algeria 2005, Bahrain 2009, Jordan 2011
- Katie Smith: India 2011

- Barbara Turner: Georgia 2009
- Sue Wicks: Philippines 2009, Indonesia 2010, Dominican Republic 2011
- Lynette Woodard: Saudi Arabia 2008

Iceskating

- Evan Lysacek: Belarus 2012

Snowboarding

- Amber Stackhouse: Armenia 2010
- Erin Comstock: Armenia 2010

Soccer Men and Women

- Cheryl Bailey: Malaysia 2012
- Marcelo Balboa: Nigeria 2006 and 2008
- John Cone: Azerbaijan 2010
- Amanda Cromwell: Bolivia 2009, Germany 2011, Argentina 2012
- Marian Dalmy: Morocco 2012
- Lorrie Fair: Morocco 2008, Paraguay 2010, Venezuela 2012
- Lesle Gallimore: Morocco 2012
- Lauren Gregg: Nigeria 2006, 2008, Argentina 2012
- Linda Hamilton: Philippines 2007, Ivory Coast 2010, Pakistan 2011, Brazil 2011, Algeria 2012, Brazil 2011
- Angela Hucles: Morocco 2012
- Shannon MacMillan: South Africa 2006, Brazil 2011, Guatemala 2011
- Jay Miller: Morocco 2008, Bolivia 2009, Thailand 2010
- Siri Mullinix: Venezuela 2012
- Glenn Myernick: South Africa 2006
- Tracy Noonan: Guatemala 2011
- Curt Onalfo: Uganda 2006
- Cindy Parlow: Bahrain 2006, El Salvador 2008, Azerbaijan 2010
- Jeff Pill: El Salvador 2008
- Tiffany Roberts-Sahaydak: Uganda 2006, Philippines 2007, Thailand 2010, Brazil 2011
- Tony Sanneh: Cyprus 2010, Pakistan 2011, Malaysia 2012
- Briana Scurry: Germany 2011
- Danielle Slaton: Paraguay 2010, Malaysia 2012
- Kate Sobrero: Algeria 2012
- Juergen Sommer: Ivory Coast 2010
- Sasha Victorine: Cyprus 2010

- Phil Wheddon: Bahrain 2006

Volleyball

- Barbara Chilcoat: Bolivia 2010
- Ashley Dean: Brazil 2008
- Erika Gulbranson: Brazil 2008
- John Kessel: Bolivia 2010
- Misty May-Treanor: Russia 2010
- Butch May: Zambia 2010
- Jill Stephens: Zambia 2010

Wrestling

Twenty American wrestlers and coaches, representing the US Wrestling Federation were sent to Iran in January 2007 to compete in the "Takhti Cup."